

**IMPLEMENTASI PROGRAM TAMAN BACAAN DESA DALAM MENINGKATKAN  
BUDAYA LITERASI ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA  
MOJOREJO JETIS PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**NOFA WARDAH AYU RAMADHANI**

**NIM. 210617001**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Ramadhani, Nofa Wardah Ayu.** 2021. *Implementasi Program Taman Bacaan Desa Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mojorejo Jetis Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Esti Yuli Widayanti, M.Pd.

### **Kata Kunci : Taman Bacaan, Budaya Literasi**

Taman Bacaan merupakan tempat yang mengoleksi berbagai bahan bacaan dan memiliki kepedulian terhadap literasi terutama bagi para pengunjungnya. Budaya literasi perlu selalu ditingkatkan seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi. Sasaran utama pelaksanaan program ini adalah anak usia dasar yang perlu digalakkan sejak dini tentang budaya literasi agar tidak terlena dan kecanduan akan kecanggihan teknologi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui (1) strategi yang dilakukan taman bacaan desa Mojorejo dalam meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar (2) hasil penerapan strategi yang dilakukan taman bacaan desa Mojorejo dalam meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar (3) faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi yang dilakukan taman bacaan desa Mojorejo dalam meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasilnya adalah: (1) strategi yang diterapkan Taman Bacaan untuk meningkatkan budaya literasi sangat beragam, yaitu membuka lapak baca, menyediakan berbagai bahan bacaan, mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik di setiap edisinya, memfasilitasi bakat dan minat anak-anak, bekerjasama dengan pihak-pihak terkait, memberikan apresiasi kepada para pengunjung dan juga memberikan pelayanan yang terbaik; (2) Strategi Taman Bacaan mampu menumbuhkan kebiasaan gemar membaca, meningkatkan animo anak-anak untuk rutin berkunjung ke Taman Bacaan, mulai tumbuhnya gemar membaca, anak-anak menjadi terampil dan senang berkreasi, serta mempererat persaudaraan antar anak-anak desa Mojorejo; (3) Penghambat tumbuh kembang Taman Bacaan diakibatkan oleh kondisi wilayah selama masa pandemi, minimnya dana donasi, koleksi buku bacaan yang masih minim, dan belum adanya *basecamp* khusus Taman Bacaan. Adapun perkembangan Taman Bacaan didukung oleh antusiasme anak-anak berkunjung ke Taman Bacaan, adanya dukungan pemerintah desa Mojorejo, dan dukungan dari orang tua pengunjung.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nofa Wardah Ayu Ramadhani  
NIM : 210617001  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Implementasi Program Taman Bacaan Desa Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Mojorejo Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Esti Yuli Widavanti, M. Pd.  
NIP. 197907192006042002

Ponorogo, 19 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nofa Wardah Ayu Ramadhani  
NIM : 210617001  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Implementasi Program Taman Bacaan Desa Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Mojorejo Jetis Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 05 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 20 Mei 2021

Ponorogo, 21 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.**

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M. Pd.  
Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M. Pd.  
Penguji II : Esti Yuli Widayanti, M. Pd.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nofa Wardah Aya Ramadhani  
NIM : 210617001  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Implementasi Program Taman Bacaan Desa Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Mojorejo Jetis Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan LAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2021

Penulis



Nofa Wardah Aya Ramadhani  
NIM. 210617001

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nofa Wardah Ayu Ramadhani  
NIM : 210617001  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Implementasi Program Taman Bacaan Desa Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mojorejo Jetis Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 April 2021

Yang membuat pernyataan,



Nofa Wardah Ayu Ramadhani

NIM. 210617001

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Faizal Djabidi, belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila tidak terjadi perubahan dalam diri manusia tersebut, maka belum dapat dikatakan bahwa pada dirinya telah berlangsung proses belajar. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang relatif permanen, seperti perubahan dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa dan tidak terampil menjadi terampil serta aspek-aspek lainnya. Hasil belajar tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, daya pikir, keterampilan dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Kemampuan manusia dalam belajar membedakan manusia dengan jenis makhluk lainnya. Kemampuan tersebut memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat. Bagi individu, dapat memberikan pengembangan berbagai gaya hidup, sedangkan bagi masyarakat adalah meneruskan kebudayaan yang berupa kumpulan pengetahuan untuk diberikan kepada generasi berikutnya.<sup>2</sup> Kegiatan belajar ini dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan menggunakan sumber apa saja. Apalagi saat ini masyarakat sudah semakin dimudahkan dengan kehadiran internet yang memiliki jangkauan yang luas dan fleksibel.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2020 ini, pengguna jasa internet di Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 8,9% dibandingkan tahun sebelumnya.<sup>3</sup> Hasil survei ini memberikan gambaran betapa banyak masyarakat yang menggunakan internet dalam kehidupannya. Internet menawarkan layanan-layanan yang menggiurkan dan

---

<sup>1</sup> Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Malang: Madani, 2016), 4.

<sup>2</sup> Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 12.

<sup>3</sup> Dimas Jarot Bayu, "Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Capai 196,7 Juta," dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/202011/11/jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1967-juta#>

beragam kepada masyarakat, terutama bagi bidang pendidikan kini tidak perlu kesulitan mencari sumber belajar, media pembelajaran, aplikasi belajar dan lain sebagainya. Namun, di sisi lain kehadiran internet juga menimbulkan candu dan penggunaan yang kurang bijak oleh masyarakat.

Kehadiran internet dan *smartphone* adalah sebuah keniscayaan. Keduanya begitu fenomenal dan menjadi kebutuhan manusia di era digital.<sup>4</sup> Dampak positif dan negatif tentu mengiringi kemunculannya. Sisi positifnya, semua akan serba mudah diakses. Namun sisi negatifnya, semua akan serba digital. Misalnya saja, untuk mencari sumber belajar maupun referensi, mayoritas akan mengandalkan internet. Masyarakat cenderung mengandalkan internet untuk mencari informasi, walaupun tak jarang apa yang ada di internet belum dapat dibenarkan faktanya. Padahal ada sumber lain yang tak kalah valid, yaitu buku.

Meski terbantu dengan kehadiran internet dan *gadget*, terlalu bergantung pada keduanya pun juga kurang baik. Hal ini mengakibatkan masyarakat cenderung menginginkan yang serba cepat, instan, dan mudah tanpa memahami prosesnya.<sup>5</sup> Meskipun masyarakat dan internet tidak terpisahkan, namun perlu kiranya untuk tetap mendekatkan masyarakat dengan buku maupun budaya literasi. Sejalan dengan pendapat Muslimin yang mengatakan bahwa budaya literasi perlu digiatkan sejak dini dan dilakukan upaya yang serius guna menumbuhkan dan meningkatkan budaya literasi, yaitu membaca, menulis dan berpikir kritis.<sup>6</sup> Membangun budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh proses membaca dan menulis sehingga dapat menciptakan karya monumental dan berdaya guna.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Nurchaili, "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital", dalam *Jurnal Libria*, Vol. 8, No. 2, Desember 2016, hal 205.

<sup>5</sup> Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2010), 83.

<sup>6</sup> Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 14.

<sup>7</sup> Ibid, 18.



Pada era globalisasi, musuh utama Indonesia bukanlah para penjajah yang dilengkapi amunisi dan kendaraan perang, melainkan kebodohan masyarakat. Senjata yang tepat untuk melawannya adalah buku.<sup>8</sup> Ilmu pengetahuan tidak selalu harus kita dapatkan dari para guru, dosen, ustadz maupun ahli dibidangnya, namun dengan membaca buku kita juga akan mendapat ilmu pengetahuan.

Gagasan atau ide untuk meningkatkan budaya literasi ini telah ditangkap dengan baik oleh pemuda-pemudi yang ada di desa Mojorejo Jetis Ponorogo. Di desa ini, mereka membuat suatu inovasi baru, yaitu program Taman bacaan. Taman bacaan adalah lembaga yang melayani kebutuhan terkait informasi seputar ilmu pengetahuan dan penyediaan bahan bacaan.<sup>9</sup> Program ini selalu dikemas secara unik dan menarik agar menarik perhatian para pengunjung. Sasaran program ini adalah seluruh lapisan masyarakat. Namun, pada penelitian ini fokus utamanya adalah pengunjung yang berusia tingkat sekolah dasar. Hal ini dikarenakan mayoritas pengunjung adalah anak usia sekolah dasar dan linier dengan program studi yang ditempuh peneliti yaitu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Anak yang berusia antara usia 6 sampai 12 tahun adalah tergolong usia tingkat sekolah dasar. Karakteristik anak pada usia ini adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.<sup>10</sup> Pada usia inilah anak perlu untuk dibiasakan dengan budaya-budaya literasi. Anak juga perlu dikenalkan dengan buku dalam kesehariannya agar tidak selalu bergantung pada internet, karena pada saat ini anak-anak balitapun sudah tidak asing dengan internet.

Ketika di sekolah, anak usia sekolah dasar telah mendapat pembelajaran literasi seperti membaca dan menulis. Namun literasi tersebut perlu untuk terus ditingkatkan dan dibimbing meskipun berada di luar sekolah. Taman bacaan desa selain menjadi wadah untuk bahan bacaan juga menjadi tempat yang tepat untuk membudayakan literasi. Selain bisa

---

<sup>8</sup> Muhsin Kalida, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* ( Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020), 5.

<sup>9</sup> Muhsin Kalida, *Fundraising Taman bacaan Masyarakat (TBM)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 2.

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

bertemu dengan teman sedesa yang tidak semua berada di satu sekolah yang sama, anak-anak juga mendapatkan pengetahuan dan pengembangan kreativitas melalui kegiatan-kegiatan yang dikemas dalam taman bacaan desa. Sejatinya, taman bacaan desa ini didesain bernuansa alam agar pengunjung yang utamanya anak-anak usia sekolah dasar ini nyaman dan rutin berkunjung.

Lokasi penelitian ini berada di desa Mojorejo Jetis Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena desa Mojorejo adalah satu-satunya desa di kecamatan Jetis yang memiliki program Taman Bacaan. Di desa Mojorejo ini juga terdapat fasilitas Taman Baca yang cukup strategis dan bernuansa alami, yaitu berupa gazebo yang terletak di lapangan desa. Sejalan dengan gerakan yang ada di desa Mojorejo, yaitu “Mojorejo Lestari”, konsep taman bacaannya sendiripun didesain bernuansa alami. Hal ini merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah desa Mojorejo terhadap program Taman Bacaan.

Program Taman Bacaan berdiri terhitung sejak bulan Juni tahun 2020. Program yang berawal dari gagasan pemuda-pemudi desa ini selalu rutin dilaksanakan setiap hari minggu. Walaupun belum genap setahun dilaksanakan, tetapi respon masyarakat dan pemerintah desa sangat menyambut baik. Hal ini peneliti dapatkan dari observasi awal dimana para pengunjung yang mayoritas anak usia sekolah dasar selalu senang dan penasaran dengan kegiatan-kegiatan yang akan mereka dapatkan saat berkunjung ke taman bacaan.<sup>11</sup>

Taman Bacaan membawa angin segar di tengah situasi pandemi yang berlangsung cukup lama ini. Anak-anak yang kesehariannya saat ini disibukkan dengan sekolah daring, bisa sedikit melepas lelah di setiap akhir pekan melalui berkunjung ke Taman Bacaan. Program Taman Bacaan ini tidak melulu hanya diisi dengan kegiatan membaca tetapi juga berisi kegiatan-kegiatan yang menarik untuk diikuti, seperti perlombaan, pelatihan membuat karya dan permainan. Taman Bacan membantu anak-anak untuk tetap belajar, bersosialisasi, berkreasi dan bermain, terutama pada situasi pandemi seperti saat ini.

---

<sup>11</sup> Observasi, di Taman Bacaan Desa Mojorejo, 20 Desember 2020.

Program ini selalu dikemas dengan menarik dan bernuansa alami. Walaupun mayoritas pengunjung yang rutin ke taman bacaan adalah anak usia sekolah dasar, hal ini tidak menyurutkan langkah pengelola untuk terus mengembangkan taman bacaan. Pengelola justru merespon secara positif karena anak-anak akan diajak untuk terbiasa dengan budaya literasi. Sehingga tidak hanya disugahi dengan kegiatan membaca buku saja, tetapi juga diisi dengan kegiatan bermanfaat lainnya seperti berkreasi, edukasi dan kompetisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait implementasi taman bacaan desa Mojorejo. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana hasil dari implementasi tersebut terhadap peningkatan budaya literasi. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Implementasi Program Taman bacaan Desa dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mojorejo Jetis Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Karena beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi taman bacaan dalam meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar di desa Mojorejo. Penelitian ini juga terdapat beberapa batasan masalah. Adapun batasan masalah tersebut yaitu:

1. Penelitian ini hanya pada pengunjung taman bacaan yang berusia tingkat sekolah dasar, karena pengunjung yang beragam usia dan disesuaikan dengan jurusan peneliti yaitu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di desa Mojorejo Jetis Ponorogo, karena merupakan satu-satunya taman bacaan di kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Strategi apa saja yang dilakukan taman bacaan desa Mojorejo dalam meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar?
2. Bagaimana hasil penerapan strategi yang dilakukan taman bacaan desa Mojorejo dalam meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi yang dilakukan taman bacaan desa Mojorejo dalam meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Strategi yang dilakukan taman bacaan desa Mojorejo dalam meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar.
2. Hasil penerapan strategi yang dilakukan taman bacaan desa Mojorejo dalam meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi yang dilakukan taman bacaan Desa Mojorejo dalam meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan khazanah keilmuan dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang dapat diterapkan

dalam masyarakat pada umumnya, dan terutama sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pemerintah Desa

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendorong dalam usaha peningkatan budaya literasi di desa Mojorejo Jetis Ponorogo, terutama bagi anak usia sekolah dasar, serta untuk menentukan langkah- langkah yang tepat dalam pengambilan kebijakan.

### b. Bagi Pengelola Taman Bacaan Desa

Diharapkan menjadi masukan bagi pengelola taman bacaan desa agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta meningkatkan kualitas taman bacaan desa tersebut.

### c. Bagi Peneliti

Selain sebagai syarat formal dalam menempuh sarjana strata 1 (S1), juga untuk mengembangkan kemampuan intelektual yang telah diperoleh.

## F. Sistematika pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi 6 (enam) bab. Bab I sampai bab VI mempunyai korelasi dan keterkaitan yang merupakan satu pembahasan yang utuh. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan gambaran tentang skripsi secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

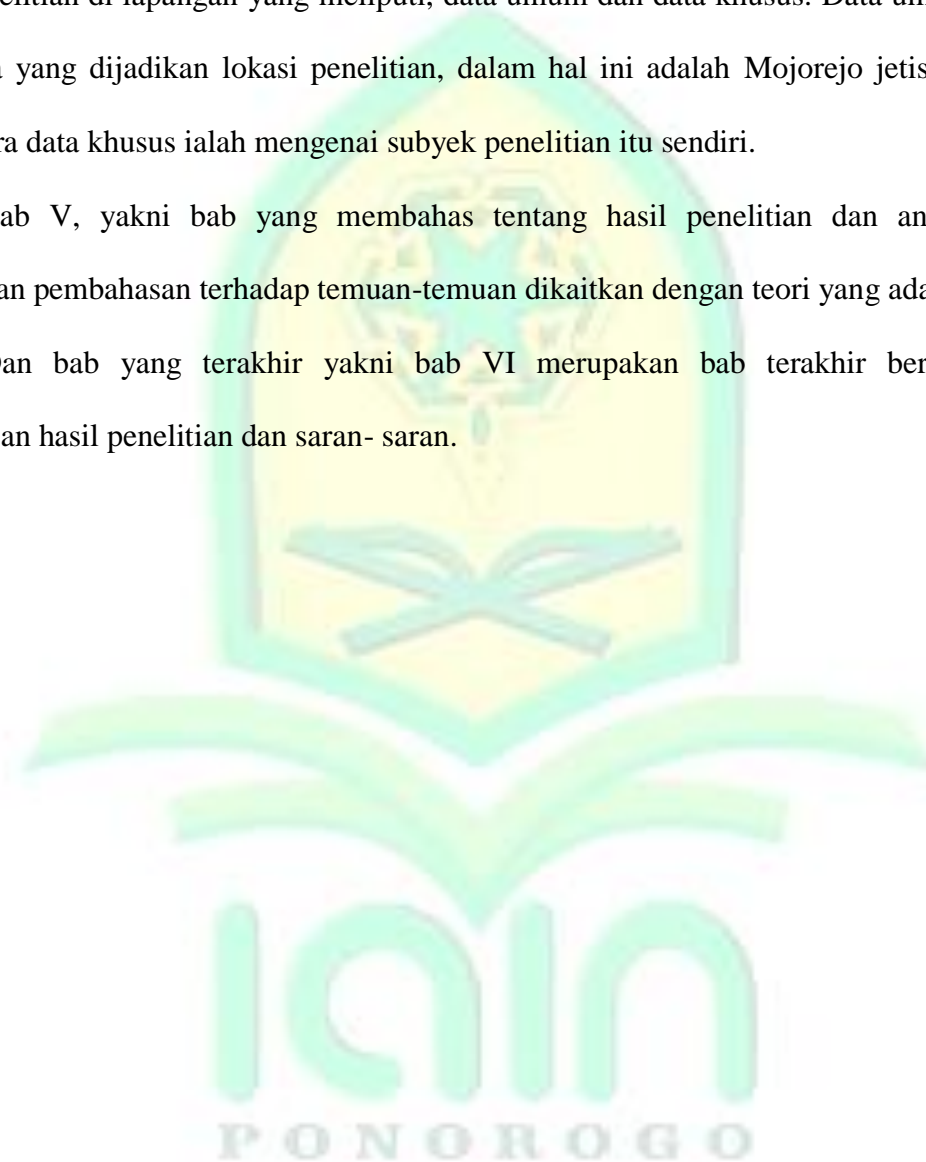
Bab II merupakan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, yang mengemukakan penelitian-penelitian yang telah ada dan relevan dengan fokus penelitian, juga teori tentang taman bacaan, budaya literasi dan anak usia sekolah dasar.

Bab III dibahas mengenai metode penelitian. Di dalamnya terdapat bahasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV merupakan bab yang membahas tentang paparan data yang berisi tentang hasil penelitian di lapangan yang meliputi, data umum dan data khusus. Data umum berasal dari desa yang dijadikan lokasi penelitian, dalam hal ini adalah Mojorejo jetis Ponorogo. Sementara data khusus ialah mengenai subyek penelitian itu sendiri.

Bab V, yakni bab yang membahas tentang hasil penelitian dan analisis data, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

Dan bab yang terakhir yakni bab VI merupakan bab terakhir berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran- saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah hasil penelitian terdahulu, peneliti telah menghimpun dan mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dibahas. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Sebuah penelitian pernah dilakukan oleh Sitti Hajar pada tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Taman Baca Massenrempulu Bo’ Kampong dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat Malua Kabupaten Enrekang*”. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan upaya Taman Baca Massenrempulu Bo’ kampong dalam meningkatkan budaya baca masyarakat, mendeskripsikan kendala-kendala apa yang dihadapi dalam meningkatkan budaya baca masyarakat serta mendeskripsikan solusi yang ditempuh untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan budaya baca. Hasil penelitian ini menyimpulkan Taman Baca Massnerempulu Bo’ Kampong melakukan usaha yang maksimal dalam meningkatkan budaya membaca masyarakat meskipun masih banyak kendala-kendala yang dihadapi tetapi pengelola Taman baca Massenrempulu Bo’ Kampong melakukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala yang diahadapi. Saran untuk pengelola Taman Baca Massenrempulu Bo’ Kampong antara lain pengelola diharapkan lebih aktif dalam mengelola taman baca dan perlu adanya perbaikan dan penambahan beberapa fasilitas seperti rak buku.<sup>12</sup> Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap implementasi program taman bacaan dalam meningkatkan budaya literasi, sedangkan fokus penelitian tersebut adalah peran taman bacaan dalam meningkatkan budaya baca saja. Kemudian persamaannya adalah penelitian seputar implementasi atau peranan taman bacaan.

---

<sup>12</sup> Sitti Hajar, “*Peran Taman Bacaan Massenrempulu Bo’ Kampong dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat Malua Kabupaten Enrekang*,” *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016).

Penelitian kedua terkait Taman Bacaan pernah dilakukan oleh Ayu Pramawanti Rahman dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan Taman Bacaan Kecamatan dalam Melayani Kebutuhan Belajar Masyarakat di Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar*” pada tahun 2017. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peranan apa saja yang dimiliki TBK Panakkukang dalam kebutuhan belajar masyarakat, kemudian perubahan apa saja yang dirasakan masyarakat dengan keberadaan TBK Panakkukang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa TBK Panakkukang memiliki tiga peranan dalam Kebutuhan Belajar Masyarakat, yaitu: (1) Peran dibidang pendidikan (2) Peran Sumber Daya Manusia (3) Peran dibidang Ekonomi, sedangkan perubahan yang dirasakan masyarakat, yaitu: (1) Dibidang Pendidikan, dapat membantu untuk meningkatkan nilai mata pelajaran disekolah (2) Dibidang Sumber Daya Manusia ialah menjadikan masyarakat lebih percaya diri, mengurangi tingkat buta aksara, peningkatan potensi yang ada dalam diri sehingga bertambahnya daya keterampilan serta rasa solidaritas warga sekitar semakin kuat. (3) Dibidang Ekonomi, perubahan yang dirasakan ialah pendapatan ekonomi warga bertambah, yang dulu bergantung kepada pendapatan suami, tetapi setelah mengikuti pelatihan memasak, pelatihan menjahit, dan keterampilan, akhirnya ibu-ibu bisa mandiri dengan membuat usaha, dan juga beralihnya usaha warga kearah industri yang lebih produktif.<sup>13</sup> Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap implementasi program taman bacaan dalam meningkatkan budaya literasi, sedangkan penelitian tersebut memfokuskan pada peranan taman bacaan dalam melayani kebutuhan belajar masyarakat. Kemudian persamaannya adalah penelitian seputar implementasi atau peranan taman bacaan.

Pada tahun yang sama yaitu 2017, sebuah penelitian juga dilakukan oleh Riri Rizky Maulida terakait taman bacaan dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Taman Bacaan*

---

<sup>13</sup> Ayu Pramawanti Rahman, “Peranan Taman Bacaan Kecamatan dalam Melayani Kebutuhan Belajar Masyarakat di Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, ” *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017).



*Masyarakat (TBM) WARABAL Dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) WARABAL dalam mengembangkan minat baca anak melalui pendar (Pendampingan Belajar) dan dongeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TBM WARABAL berperan penting dalam pengembangan minat baca melalui pendar dan dongeng. Kegiatan ini disambut oleh antusiasme tinggi anak-anak dan respon positif dari orang tua, serta didukung layanan koleksi buku bacaan yang sudah memenuhi kebutuhan bacaan anak-anak. Pendar dan dongeng masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu terbatasnya ruangan karena banyaknya anak-anak serta terbatasnya pengajar. Kemudian lokasi TBM berada di pedalaman dan belum ada transportasi umum, hal ini menjadi kendala bagi anak-anak yang tinggal jauh dari TBM.<sup>14</sup> Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap implementasi program taman bacaan dalam meningkatkan budaya literasi, sedangkan fokus penelitian tersebut adalah peran taman bacaan dalam meningkatkan budaya baca anak melalui metode tertentu, yaitu pendampingan belajar dan dongeng. Kemudian persamaannya adalah penelitian seputar implementasi atau peranan taman bacaan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Aris Purwanto pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul "*Edukasi Literasi Anak Di Dusun Jayan Melalui Taman Baca Masyarakat Pangon Sinau*". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran edukasi literasi yang dilakukan oleh Taman Baca Masyarakat Pangon Sinau kepada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan edukasi literasi anak dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana serta berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan minat baca anak, keberadaan TBM mampu membangun sikap kolektifitas masyarakat untuk sadar akan pentingnya membaca dan masyarakat memaknai positif kegiatan yang dilakukan oleh taman baca masyarakat bagi anak-anak mereka. Jejaring TBM Pangon Sinau dengan organisasi mahasiswa, universitas,

---

<sup>14</sup> Riri Rizky Maulida, "*Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) WARABAL Dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng*," Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

komunitas-komunitas baca serta lembaga pemerintahan pusat menjadi kekuatan untuk mengembangkan TBM dan memotivasi masyarakat agar terus kreatif menciptakan kemajuan bagi Dusun Jayan. Hambatan yang dialami TBM berkaitan dengan kurangnya peran pemerintah dalam pengembangan TBM serta minimnya pengetahuan terkait pengadministrasian taman baca.<sup>15</sup> Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap implementasi program taman bacaan dalam meningkatkan budaya literasi, sedangkan fokus penelitian tersebut adalah peran taman bacaan dalam memberikan edukasi literasi. Kemudian persamaannya adalah penelitian seputar implementasi atau peranan taman bacaan dan literasi.

Penelitian yang terakhir dilakukan pada tahun 2019 oleh Ahmad Solihin dalam skripsinya yang berjudul “*Optimalisasi Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Al-Suroya dalam Meningkatkan Minat Membaca Literasi Islam*”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan optimalisasi pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Al-Suroya dalam meningkatkan minat membaca literasi Islam. Berdasarkan analisis bahwa pengelolaan TBM sudah cukup optimal yaitu melalui 1) Perencanaan meliputi menentukan tujuan, merencanakan kegiatan, menentukan sumberdaya, menentukan tempat kegiatan, membuat visi misi, jadwal kunjung, aturan-aturan meminjam dan mengembalikan buku. 2) Pengorganisasian dilakukan untuk menentukan dan memilih pengurus TBM Al-Suroya dengan tepat. 3) Penggerakan dilakukan oleh ketua TBM Al-Suroya kepada pengurus TBM Al-Suroya dengan memberikan bimbingan kerja dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ditemui ketika menerapkan *actuating* di TBM Al-Suroya. 4) Pengawasan dilakukan untuk mengevaluasi kerja, penilaian kerja, evaluasi kegiatan, dan pelayanan.<sup>16</sup> Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap implementasi program taman bacaan dalam meningkatkan budaya literasi, sedangkan fokus

---

<sup>15</sup> Aris Purwanto, “Edukasi Literasi Anak Di Dusun Jayan Melalui Taman Baca Masyarakat Pangon Sinau,” *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

<sup>16</sup> Ahmad Solihin, “Optimalisasi Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Al-Suroya dalam Meningkatkan Minat Membaca Literasi Islam,” *Skripsi* (Metro: IAIN Metro, 2019).

penelitian tersebut adalah pengelolaan taman bacaan dalam meningkatkan minat baca. Kemudian persamaannya adalah penelitian seputar taman bacaan dan peningkatan literasi.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Taman Bacaan Desa**

#### **a. Pengertian Taman Bacaan Desa**

Muhsin Kalida berpendapat bahwa taman bacaan masyarakat (TBM) adalah lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya.<sup>17</sup> Adapun Muhammad Affandi dalam jurnalnya mengatakan bahwa Taman bacaan Masyarakat adalah lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik dan bahan multi media lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan-kegiatan sejenis lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator. Taman bacaan Masyarakat juga berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat.<sup>18</sup> Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa taman bacaan desa adalah layanan yang menyediakan bahan bacaan seperti buku, majalah, komik, dan lain sebagainya, serta memiliki kegiatan-kegiatan yang menarik dan ruang lingkungannya berada di desa.

Taman bacaan merupakan sesuatu yang unik dan menarik. Daya tarik taman bacaan antara lain dalam lima hal berikut: 1) Pelayanan yang ramah, sehingga pengunjung merasa tertarik untuk terus berkunjung dan memanfaatkan taman bacaan. 2) Bahan bacaan yang beragam. Minat bacaan masyarakat yang juga beragam, maka perlu referensi atau koleksi bacaan yang beragam juga agar para

---

<sup>17</sup> Muhsin Kalida, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* ( Yogyakarta: Aswaja Preesindo, 2020), 153.

<sup>18</sup> Ahmad Affandi, "Peranan TBM Berbasis Internet dalam Memelihara Keberaksaraan Masyarakat," *Jurnal Akrab*, 1 (Juni 2017), 23.

pengunjung berminat ke taman bacaan. 3) Tempat yang sederhana, namun nyaman dan berkesan bagi masyarakat. 4) Koleksi selalu bertambah dan diperbarui. 5) Bahan bacaan bersifat populer.<sup>19</sup>

Pada hakikatnya, kemunculan TBM merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat. Berikut adalah empat hal yang menjadi faktor kemunculan taman bacaan menurut Muhsin Kalida, yaitu: 1) Perwujudan pendidikan sepanjang hayat. 2) Mendorong peningkatan minat baca. 3) Meningkatkan kemampuan, keterampilan dan sikap peserta didik dengan cara otodidak. 4) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat terpenuhi pada satuan-satuan pendidikan.<sup>20</sup>

#### **b. Tujuan Taman Bacaan**

Kehadiran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) diharapkan mampu membantu warga belajar dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya penunjangan masyarakat dan warga belajar bisa minat dan gemar membaca dari bahan bacaan di TBM sehingga kebutuhan warga belajar bisa terpenuhi.<sup>21</sup> Disamping itu berbagai aktivitas dirancang oleh pengelola taman bacaan agar dapat menarik minat masyarakat untuk mengunjunginya. Aktivitas yang dirancang juga harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Sehingga taman bacaan masyarakat dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber belajar bagi mereka.<sup>22</sup>

Adapun tujuan utama taman bacaan menurut Muhsin Kalida adalah: 1) Membangkitkan dan meningkatkan minat baca bagi masyarakat. 2) Menjadi wadah

---

<sup>19</sup> Muhsin Kalida, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, 159.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Sujarwo dan Wiwin Yulianingsih, "Analisis Pelayanan Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Al-Amin Berbasis Bahasa Daerah Untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di PKBM Al-Amin Karangsoke Trenggalek," 1, (2012), 5.

<sup>22</sup> Weni Prestanti, Setiajid, dan Slamet Sumarto, "Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Bagi Masyarakat Di Kabupaten Semarang," *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, t.th), 7.

pemberdayaan bagi masyarakat. 3) Menjadi media pendidikan dan transfer kebudayaan pada generasi penerus.<sup>23</sup>

### c. Fungsi Taman Bacaan

Tentunya TBM memiliki fungsi yang melekat dalam meningkatkan minat baca masyarakat. TBM berfungsi memenuhi kebutuhan informasi masyarakat melalui koleksi yang dihadapkannya.<sup>24</sup>

Menurut Sutarno NS yang dikutip oleh Muhsin Kalida, fungsi taman bacaan adalah: 1) Menjadi tempat menghimpun atau mengumpulkan informasi. 2) Sebagai tempat mengolah atau memproses semua bahan pustaka dengan metode atau sistem tertentu seperti registrasi, klasifikasi, katalogisasi serta kelengkapan lainnya, baik secara manual maupun menggunakan teknologi. 3) Sebagai salah satu pusat informasi, sumber belajar, penelitian, preservasi, serta kegiatan ilmiah lainnya. 4) Membangun tempat informasi yang lengkap dan *up to date* bagi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. 5) Merupakan agen perubahan dan agen kebudayaan dari masa lalu, sekarang, dan masa depan.<sup>25</sup>

### d. Tipologi Taman Bacaan

Ada beberapa tipe dalam penyelenggaraan taman bacaan masyarakat, yaitu:

1) Taman bacaan sebagai program layanan.

Tipe taman bacaan ini adalah berdiri pada satuan pendidikan. Pada umumnya tipe ini: a) Dapat didirikan pada setiap satuan pendidikan. b) Pengelolaan sehari-hari oleh lembaga pelaksana. c) Tidak memiliki struktur organisasi layaknya lembaga.

<sup>23</sup> Muhsin Kalida, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, 164.

<sup>24</sup> Dwiyantoro, "Peran Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara dalam Menumbuhkan Minat Baca pada Masyarakat," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1 (Juni 2019), 21.

<sup>25</sup> Muhsin Kalida, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, 163.

- 2) Taman bacaan mandiri, yaitu berdiri sendiri, bukan diselenggarakan oleh satuan pendidikan. Tipe ini pada umumnya: a) Berdiri sendiri. b) Memiliki struktur organisasi layaknya lembaga. c) Dikelola dan dibiayai sendiri.<sup>26</sup>

**e. Tenaga Pengelola Taman Bacaan**

Faktor tenaga pengelola sangat memegang peranan dalam keberhasilan pelaksanaan taman bacaan. Dibutuhkan minimal dua orang tenaga pengelola, yaitu sebagai ketua dan lainnya menjadi tenaga teknis atau administrasi. Adapun kriteria tenaga pengelola tersebut adalah: 1) Ketua taman bacaan, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dalam kepemimpinan, jika dimungkinkan memiliki latar belakang akademisi, pengembang lembaga dan berpaengalaman di masyarakat. Selain itu juga mengetahui berbagai usaha dan ekonomi. 2) Petugas administrasi dan tenaga teknis, yaitu pengelola yang bertugas membantu tugas ketua dalam hal keadministrasian dan teknis secara penuh. Selain itu juga bertugas menjaga ruangan baca selalu kondusif, menata buku sesuai kategori serta mengatur keluar masuknya buku. 3) Tenaga sukarelawan (jika dimungkinkan), yaitu seseorang yang memiliki kesiapan untuk membantu tugas ketua dan tenaga teknis dalam menjalankan manajemen TBM.<sup>27</sup>

**f. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Taman Bacaan**

Setiap pelaksanaan program, tentunya akan disertai oleh faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Seperti halnya program taman bacaan ini. Akan tetapi, pelaksanaan taman bacaan di setiap tempat atau daerah tentunya memiliki faktor penghambat dan pendukung yang berbeda-beda, sesuai dengan situasi dan

---

<sup>26</sup> Ibid., 164.

<sup>27</sup> Ibid. 169-170.

kondisi masing-masing. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat tersebut yang peneliti kutip dari jurnal penelitian Sirodjul Munir dan Asep Hidayatullah.

- a. Faktor Pendukung, meliputi: 1) Mendapat berbagai dukungan dan bantuan dari masyarakat untuk menambah koleksi buku. 2) Mendapat bantuan dari pemerintah setempat untuk menambah koleksi buku dan mengoptimalkan sarana taman bacaan. 3) Turut berperan aktifnya lembaga-lembaga pendidikan. 4) Semangat yang tinggi dari tim pegiat literasi dan pengelola taman bacaan.
- b. Faktor penghambat, meliputi: 1) Terbatasnya dana untuk memperbaiki sarana dan prasarana taman bacaan. 2) Koleksi buku bacaan masih rendah. 3) Ruang atau tempat baca yang dimiliki taman bacaan masih belum bisa menampung seluruh pengunjung.<sup>28</sup>

## 2. Budaya Literasi

### a. Pengertian Budaya Literasi

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.<sup>29</sup>

Dari sisi istilah, kata “literasi” berasal dari bahasa Latin *litteratus (littera)*, yang setara dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna

---

<sup>28</sup> Sirodjul Munir dan Asep Hidayatullah, “Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca di Kabupaten Ciamis,” *Jurnal Literasi*, 3.1 (April 2019), 27.

<sup>29</sup> Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 7.

“kemampuan membaca dan menulis”. Adapun literasi dimaknai “kemampuan membaca dan menulis” yang kemudian berkembang menjadi “kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu”. Untuk merujuk pada orang yang mempunyai kemampuan tersebut digunakan istilah literet (dari *literate*) yang dapat dimaknai “berpendidikan, berpendidikan baik, membaca baik, sarjana, terpelajar, bersekolah, berpengetahuan, intelektual, intelijen, terpelajar, terdidik, berbudaya, kaya informasi, canggih”.<sup>30</sup>

Di Indonesia, pada awalnya literasi dimaknai “keberaksaraan” dan selanjutnya dimaknai “melek” atau “keterpahaman”. Pada langkah awal, “melek baca dan tulis” ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal. Pemahaman literasi pada akhirnya tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja, bahkan sampai pada tahap multiliterasi.<sup>31</sup>

Dengan demikian, literasi tidak hanya diartikan sebagai aktivitas membaca dan menulis saja, akan tetapi mencakup keberpahaman pada bidang-bidang tertentu, mampu memilih dan memilah informasi, berbudaya, serta dengan baik.<sup>32</sup> Budaya literasi harus ditumbuhkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena penguasaan literasi dapat membuka cakrawala, memperluas wawasan, dan memahami dunia dalam lingkup yang lebih luas.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*,

<sup>33</sup> Nurchaili, “Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital”, 206.



## b. Komponen Literasi

Menurut Ferguson, B yang dikutip Nurchaili menyatakan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas:

- 1) Literasi dasar (*basic literacy*) yaitu terkait dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*), kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi;
- 2) Literasi perpustakaan (*library literacy*), berkenaan dengan bagaimana memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah;
- 3) Literasi media (*media literacy*), bersinggungan dengan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya;
- 4) Literasi teknologi (*technology literacy*), kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena

perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat; dan

- 5) Literasi visual (*visual literacy*), pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.<sup>34</sup>

Mengutip dari jurnal I Made Ngurah Suragangga, terdapat satu komponen literasi lagi, yaitu literasi dini. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman seseorang dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.<sup>35</sup>

### c. Budaya Literasi dalam Masyarakat

Menciptakan generasi muda yang berbudaya literasi adalah kunci penting pembentukan bangsa Indonesia yang berkualitas.<sup>36</sup> Secara luas di kalangan masyarakat, budaya literasi juga dapat tumbukan melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Memberdayakan perpustakaan sebagai tempat untuk mencari ilmu pengetahuan, dengan cara menyiapkan sarana perpustakaan seperti koleksi buku-buku bacaan dan tempat untuk membaca yang nyaman.

---

<sup>34</sup> Nurchaili, "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital", 202

<sup>35</sup> I Made Ngurah Suragangga, "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas," *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2 (Agustus 2017), 159.

<sup>36</sup> Ane Permatasari, "Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 2015, 154.

2. Orang tua sebagai penanggung jawab di dalam rumah, sebaiknya mengajak anak-anaknya membangun komitmen bersama untuk membiasakan membaca dan menulis pada jam-jam tertentu di rumah secara bersama-sama.
3. Hasil dari membaca harus dipraktikan secara bertahap dengan menuangkan gagasan dalam bentuk lisan dan tulisan sehingga mewujudkan kemampuan untuk berpikir kritis. Apabila sudah tumbuh budaya membaca dan menulis pada ranah keluarga, maka orang tua juga harus membiasakan diri menuangkan ide gagasannya secara lisan dan tulis.
4. Jadikan buku sebagai sahabat harian setiap warga masyarakat yang akan selalu memberi nutrisi ilmu dan pengetahuan pada otak.

#### **d. Upaya Peningkatan Budaya Literasi**

Mengutip dari hasil penelitian Muslimin, terdapat tiga upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi, yaitu: 1) Penyediaan perpustakaan desa berbasis IT. 2) Pelibatan mahasiswa KKN untuk memberikan pembelajaran literasi selama dua sampai tiga bulan. 3) Bekerja sama dengan sekolah-sekolah setempat untuk membeikan akses kemudahan belajar bagi masyarakat.<sup>37</sup>

Adapun dalam referensi lain, terdapat lima strategi atau upaya lain yang bisa diterapkan, yaitu:

- 1) Penguatan pelaku, yang meliputi:
  - a) Pelatihan yang berkaitan dengan penulisan. Pelatihan ini untuk meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya menulis, memberikan akses informasi tentang apa saja yang bisa menjadi bahan tulisan, juga melatih metode dan teknik membuat tulisan yang baik.

---

<sup>37</sup> Muslimin, "Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat Desa," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1 (Februari 2018), 117.

- b) Penyediaan modul-modul pelatihan dan penyuluhan terkait budaya literasi untuk berbagai kalangan profesi dan elemen masyarakat, misalnya, cara memilih buku bacaan untuk anak sesuai dengan perkembangan anak.
- 2) Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar yang bermutu, yang meliputi:
    - a) Satu desa satu cerita, yaitu program penulisan cerita rakyat/ legenda di tiap desa. Setiap daerah menyimpan cerita masing-masing.
    - b) Pengoptimalan sumber belajar di masyarakat, seperti museum, gedung kesenian, dan perpustakaan. Sumber-sumber belajar tersebut dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan karena peserta belajar dapat terlibat secara aktif sehingga budaya literasi pun akan terbentuk.
  - 3) Perluasan aksesibilitas terhadap beragam sumber belajar, yang meliputi:
    - a) Kampanye literasi di ruang publik untuk menggaungkan gerakan literasi. Salah satu indikator keberhasilan gerakan literasi adalah semakin banyaknya orang yang sadar dan paham terhadap literasi serta berkemauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kampanye literasi dapat diisi dengan kegiatan yang menarik bagi masyarakat, misalnya, dengan membuka lapak baca di taman kota
    - b) Memperbanyak komunitas literasi yang merangkul berbagai kalangan dan mewadahi kegiatan literasi masyarakat. Dengan pendekatan kultural, penetrasi budaya literasi dapat masuk ke masyarakat tanpa ada paksaan. Masyarakat tidak bisa dipaksa membaca sebelum membaca menjadi budaya. Dalam komunitas-komunitas inilah budaya membaca tersebut ditumbuhkan.

- 4) Penguatan pelibatan publik, yang meliputi:
  - a) Peningkatan partisipasi dari lembaga-lembaga pendidikan untuk berpartisipasi mendukung literasi baca-tulis. Salah satunya dengan menjadi narasumber di kegiatan-kegiatan literasi, seperti seminar, lokakarya, dan berbagai pelatihan.
  - b) Pembentukan kampung literasi dengan melibatkan berbagai pihak untuk menumbuhkan dan membudayakan minat baca serta mengembangkan sikap positif terhadap literasi. Kampung literasi merupakan kawasan yang digunakan untuk mewujudkan masyarakat literat agar memiliki pengetahuan yang luas.
  - c) Pelibatan perguruan tinggi dalam program-program penelitian dan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan jumlah sarana dan fasilitas pendukung bermuatan baca tulis, serta untuk mengembangkan kesadaran dan kecakapan baca tulis masyarakat.
- 5) Penguatan tata kelola, yang meliputi:
  - a) Pengintegrasian kegiatan masyarakat dengan berbagai kegiatan literasi. Misalnya, dalam perayaan Hari Kemerdekaan diadakan lomba penulisan ilmiah dan penulisan kreatif, apresiasi puisi, dan lain-lain.
  - b) Pengalokasian anggaran khusus dalam dana desa untuk mendukung kegiatan literasi. Dana memegang peranan penting dalam pelaksanaan gerakan literasi di masyarakat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Djoko Saryono, dkk., *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 24-28.

### 3. Anak Usia Sekolah Dasar

#### a. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Meskipun kematangan anak untuk masuk sekolah dasar tidak tergantung pada patokan usia, tetapi biasanya pada umur 6 atau 7 tahun anak sudah memiliki kematangan tersebut. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini diperinci ke dalam dua fase, yaitu:

- 1) Masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun.
- 2) Masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai umur 12 atau 13 tahun.<sup>39</sup>

Papalia dan Old yang dikutip oleh Ilmi Solihat dan Erwin Salpa Riansi, membagi masa kanak-kanak dalam lima tahap :

- 1) Masa Prenatal, yaitu diawali dari masa konsepsi sampai masa lahir.
- 2) Masa Bayi dan Tatih, yaitu saat usia 18 bulan pertama kehidupan merupakan masa bayi, di atas usia 18 bulan sampai tiga tahun merupakan masa tatih. Saat tatih inilah, anak-anak menuju pada penguasaan bahasa dan motoric serta kemandirian.
- 3) Masa kanak-kanak pertama, yaitu rentang usia 3-6 tahun, masa ini dikenal juga dengan masa prasekolah.
- 4) Masa kanak-kanak kedua, yaitu usia 6-12 tahun, dikenal pula sebagai masa sekolah. Anak-anak telah mampu menerima pendidikan formal dan menyerap berbagai hal yang ada di lingkungannya.

---

<sup>39</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 25.

- 5) Masa remaja, yaitu rentang usia 12-18 tahun. Saat anak mencari identitas dirinya dan banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya serta berupaya lepas dari kungkungan orang tua.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan, anak usia sekolah dasar adalah anak yang berada dalam masa kanak-kanak kedua yaitu antara usia 6-12 tahun. Anak-anak usia ini memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.<sup>41</sup>

#### **b. Prinsip-Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

Mengutip dari Jurnal Erick Burhaein, prinsip-prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak ialah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Proses Perkembangan dari *the head downward (cephalocaudle principle)*.

Hal ini disebut prinsip *cephalocaudle*, prinsip ini menggambarkan arah pertumbuhan dan perkembangan. Menurut prinsip ini, dari bayi menuju anak-anak tumbuh kembang pada koordinasi lengan selalu mendahului koordinasi kaki.

- 2) Proses Perkembangan dari *the center of the body outward (proximodistal development)*.

Prinsip ini, pada sumsum tulang belakang berkembang sebelum bagian luar dari tubuh. Lengan anak berkembang sebelum tangan dan tungkai berkembang sebelum kaki serta jari kaki. Jari tangan dan otot tangan (digunakan dalam keterampilan motorik halus) adalah yang terakhir untuk mengembangkan secara fisik perkembangan anak tersebut.

---

<sup>40</sup> Ilmi Solihat dan Erwin Salpa Riansi, "Literasi Cerita Anak dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar," *JPSD*, 2 (September 2018), 263-264.

<sup>41</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 35.

<sup>42</sup> Erick Burhaein, "Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (2017), 53-54.

3) Perkembangan berdasar pada pematangan dan pembelajaran.

Pematangan mengacu pada karakteristik berurutan perkembangan dan pertumbuhan biologis. Perubahan biologis terjadi berurutan dan memberikan anak-anak kemampuan (*ability*) baru. Perubahan-perubahan dalam otak dan sistem saraf membantu anak-anak untuk meningkatkan di aspek berpikir (kognitif) dan keterampilan motorik (fisik). Pola pematangan ditentukan oleh program bawaan yaitu genetik, lingkungan anak, dan pembelajaran yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman anak. Sebuah stimulus rangsangan lingkungan dan beragam pengalaman memungkinkan anak untuk mengembangkan untuk potensi dirinya.

4) Proses Perkembangan dari sederhana (konkrit) hingga kompleks.

Anak-anak mengembangkan keterampilan kognitif dan bahasa mereka melalui pemecahan masalah. Misalnya, belajar menghubungkan antara hal-hal (bagaimana hal-hal yang serupa), atau klasifikasi, adalah kemampuan penting dalam perkembangan kognitif. Proses belajar kognitif bagaimana membedakan apel dan jeruk meskipun dengan bentuk yang sama dimulai dengan yang paling sederhana atau pemikiran konkret menggambarkan dua konsep yang sama namun berbeda.

5) Pertumbuhan dan Perkembangan adalah proses berkelanjutan.

Seorang anak berkembang, dimana adanya proses menambah keterampilan yang sudah diperoleh dan keterampilan baru menjadi dasar untuk mengoptimalkan prestasi dan penguasaan keterampilan. Sebagian besar anak-anak mengikuti pola yang sama. Juga, salah satu tahap perkembangan meletakkan dasar untuk tahap perkembangan berikutnya. Misalnya, dalam perkembangan motorik, diprediksi urutan perkembangan yang terjadi sebelum berjalan.



- 6) Pertumbuhan dan Perkembangan berproses dari umum (*general*) hingga spesifik.

Dalam perkembangan motorik, bayi akan dapat memahami sebuah objek dengan seluruh tangan sebelum menggunakan hanya ibu jari dan telunjuk. Gerakan motorik pertama bayi sangat umum, diarahkan, dan refleksif, melambatkan tangan atau menendang sebelum dapat mencapai atau merayap menuju obyek. Pertumbuhan terjadi dari besar gerakan otot untuk lebih halus otot (lebih kecil) gerakan.

- 7) Tingkatan individu dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Setiap anak berbeda dan tingkat di mana individu anak-anak tumbuh berbeda. Meskipun pola dan urutan untuk pertumbuhan dan perkembangan biasanya sama untuk semua anak-anak, tingkat di mana individu anak mencapai tahap perkembangan akan berbeda. Memahami fakta ini dari perbedaan individu tingkat perkembangan menyebabkan kita untuk berhati-hati tentang menggunakan dan memperhatikan pada usia dan tahap karakteristik untuk menggambarkan atau memberi label sesuai tahapan anak-anak.

Ada berbagai usia untuk setiap tugas perkembangan berlangsung. Konsekuensi dari perkembangan juga tidak seragam dalam individu anak. Pemahaman tentang prinsip-prinsip perkembangan membantu kita untuk merencanakan kegiatan dan stimulasi tepat dan memperkaya pengalaman untuk anak-anak, dan menyediakan dasar untuk memahami bagaimana untuk mendorong dan dukungan belajar anak pada usia dini.<sup>43</sup>

### **c. Fase Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar**

---

<sup>43</sup> Ibid.

Fase perkembangan anak SD dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu:

1. Fisik-motorik

Pertumbuhan fisik anak pada usia SD ditandai dengan anak menjadi lebih tinggi, berat, dan kuat dibandingkan pada saat anak berada di PAUD/TK, hal ini tampak pada perubahan system tulang, otot dan keterampilan gerak. Anak lebih aktif dan kuat untuk melakukan kegiatan fisik seperti berlari, memanjat, melompat, berenang dan kegiatan luar rumah lainnya.

2. Kognisi

Perkembangan kognisi merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak, yakni kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik berpikir yang khas. Cara berpikir mereka berbeda dengan anak pra sekolah dan orang dewasa. Cara mengamati lingkungan sekitar dan mengorganisasi dunia pengetahuan yang mereka dapatpun berbeda dengan anak prasekolah dan orang dewasa. Anak dinilai telah mampu melakukan penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak belum mampu melakukan penalaran untuk hal-hal yang bersifat abstrak. Anak usia SD akan mengalami perkembangan kognitif yang pesat.<sup>44</sup>

3. Perkembangan sosio-emosional.

---

<sup>44</sup> Fatma Khaulani, Neviyarni dan Irda Murni, "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, 1 (Januari 2020), 53-55.

Ciri khas dari fase ini ialah meningkatnya intensitas hubungan anak dengan teman-teman sebayanya serta ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang. Pada fase ini anak lebih senang bermain dan berbicara dalam lingkungan sosialnya. Teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sosial anak. Hal dewasa di luar keluarga memberikan pengaruh penting dalam pengembangan kepercayaan diri anak. Ketidakpercayaan diri pada anak akan timbul jika anak tidak mampu mengerjakan tugas seperti temannya.

#### 4. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak akan berkembang dari awal masa sekolah dasar dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja.. Anak telah memahami tata bahasa, sekalipun terkadang menemui kesulitan dan menunjukkan kesalahan tetapi anak dapat memperbaikinya. Anak telah mampu menjadi pendengar yang baik. Anak mampu menyimak cerita yang didengarnya, dan selanjutnya mampu mengungkapkan kembali dengan urutan dan susunan yang logis. Anak telah menunjukkan niatnya terhadap puisi, dan juga mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya dalam bentuk puisi. Anak memiliki kemampuan untuk memahami lebih dari satu arti, dan memperkaya kata menjadi sebuah humor. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak SD ialah faktor lingkungan. Anak SD telah banyak belajar dari orang disekitar lingkungannya khususnya lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dan masyarakat menggunakan istilah-istilah bahasa yang lebih selektif dan lebih baik jika berada disekitar anak, karena pada dasarnya bahasa anak akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.

## 5. Perkembangan Moral Keagamaan

Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga menjadi pusat dari pelajaran perkembangan moral bagi anak. Konsep perkembangan moral menjelaskan bahwa norma dan nilai yang ada di lingkungan sosial anak akan mempengaruhi diri anak untuk memiliki moral yang baik atau buruk. Pada masa perkembangan kanak-kanak awal, moral anak belum berkembang pesat karena disebabkan oleh perkembangan kognitif anak yang belum mencapai pemahaman mengenai prinsip benar salah mengenai suatu hal, pada masa ini anak belum mampu membedakan hal-hal yang benar untuk dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Ibid.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Kajian utama penelitian kualitatif adalah fenomena atau kejadian yang berlangsung dalam situasi sosial tertentu. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan (lokasi) untuk membaca, memahami, dan mempelajari situasi.<sup>46</sup>

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap kesatuan sistem. Kesatuan tersebut berupa program, kegiatan, peristiwa maupun kelompok yang terikat oleh tempat maupun waktu. Tujuannya adalah untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Studi kasus menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi yang diokuskan untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan.<sup>47</sup>

#### B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci, partisipan penuh serta pengumpul data, adapun instrumen lain sebagai pendukung dan kehadiran peneliti telah diketahui statusnya oleh informan.

---

<sup>46</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

<sup>47</sup> Nana, Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 64.

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 168.

### C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di desa Mojorejo kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah, peneliti melihat implementasi taman bacaan desa yang semacam ini masih jarang ada di desa lain, serta pengelolanya adalah anak-anak muda dari desa itu sendiri.

### D. Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer ialah data yang didapat secara langsung dari lapangan oleh peneliti dan masih bersifat baru atau belum pernah diolah, misalnya adalah hasil wawancara ataupun pengisian kuesioner. Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>49</sup>

Data primer dalam penelitian ini peneliti dapatkan melalui pengamatan secara langsung (observasi) untuk mengetahui hal-hal yang terkait implementasi taman bacaan yang ada di desa Mojorejo Jetis Ponorogo, yang meliputi observasi terkait kegiatan membaca buku, observasi terkait tempat membaca buku, serta observasi terkait kegiatan-kegiatan pendukung lainnya dalam taman bacaan desa Mojorejo. Selain itu juga melakukan wawancara dengan pengelola, pengunjung taman bacaan desa yang berusia tingkat sekolah dasar, pemerintah desa dan juga orang tua pengunjung.

Adapun data sekunder peneliti dapatkan dari profil desa, serta data-data tentang taman bacaan desa Mojorejo seperti dokumen tertulis, arsip kegiatan dan foto.

---

<sup>49</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>50</sup> Adapun orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Pemerintah Desa Mojorejo, untuk memperoleh informasi terkait profil desa dan taman bacaan desa Mojorejo.
- b) Pengelola taman bacaan desa, untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan taman bacaan desa
- c) Pengunjung taman bacaan yang berusia tingkat sekolah dasar.
- d) Orang Tua pengunjung taman bacan

### 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan semua indera untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.<sup>51</sup>

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung untuk mengetahui hal-hal yang terkait implementasi taman bacaan yang ada di desa Mojorejo Jetis Ponorogo, yang meliputi observasi terkait kegiatan membaca buku, observasi terkait tempat membaca buku, serta observasi terkait kegiatan-kegiatan pendukung lainnya dalam taman bacaan desa Mojorejo.

---

<sup>50</sup> Ibid., 231.

<sup>51</sup> Danu Eko Agus, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 36.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan catatan peristiwa yang berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya. Teknik ini digunakan sebagai pelengkap teknik yang lainnya seperti wawancara dan observasi.<sup>52</sup> Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.<sup>53</sup>

Adapun dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah arsip-arsip kegiatan taman bacaan, profil desa serta foto-foto kegiatan.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data-data lapangan yang telah di dapatkan baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi agar dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data sudah dimulai sejak sebelum terjun ke lapangan, ketika terjun di lapangan dan setelah selesai dari lapangan.<sup>54</sup>

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus agar data yang di dapatkan sudah jenuh. Adapun prosesnya terdiri dari tiga alur, yaitu: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*). Reduksi data ialah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data ini digunakan untuk menunjukkan gambaran yang jelas serta memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. 2) Penyajian Data (*Data Display*). Proses penyajian data merupakan tahap setelah melakukan reduksi data. Adapun penyajian datanya bisa menggunakan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lain sebagainya. Penyajian data ini dapat memudahkan peneliti dalam memahami situasi dan

---

<sup>52</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 240.

<sup>53</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, 171.

<sup>54</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 244.



kondisi yang terjadi sebenarnya serta sebagai alat pertimbangan untuk memntukan langkah oenelitian selanjutnya. 3) Penarikan Kesimpulan/ verifikasi. Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini masih bersifat sementara mengingat masih ada kemungkinan berkembang dan berubah apabila belum di dapatkan bukti-bukti yang kuat. Namun, apabila kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang demikian itu bisa dikatakan kredibel atau dapat dipercaya.<sup>55</sup>

## **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

### **1. Meningkatkan ketekunan.**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara tekun, teliti, dan berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan agar data-data yang diperoleh nantinya akan lebih jelas, akurat, dan sistematis. Peneliti melakukan pengecekan-pengecekan kembali pada data tersebut agar dapat diketahui terjadi kesalahan atau tidak. Bekal yang digunakan peneliti dalam meningkatkan ketekunan adalah beragam sumber referensi baik buku, jurnal penelitian, maupun dokumentasi yang terkait dengan masalah penelitian, sehingga wawasan peneliti akan semakin luas. Wawasan yang luas dan tajam inilah yang akan digunakan sebagai alat untuk memeriksa kevalidan data tersebut.

### **2. Triangulasi**

Triangulasi berarti pengecekan data melalui berbagai sumber, cara dan waktu. Berikut adalah penjelasannya.<sup>56</sup>

- a. Triangulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber kemudian dideskripsikan, dikategorikan dan dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan. Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah

---

<sup>55</sup> Ibid., 247.

<sup>56</sup> Ibid., 272.

membandingkan hasil wawancara peneliti dengan para informan, yaitu kepala desa, pengelola taman bacaan serta pengunjung.

- b. Triangulasi teknik, yaitu melakukan pengecekan data dari sumber yang sama tetapi dengan cara atau teknik yang berbeda, sehingga akan memunculkan hasil yang sama maupun berbeda. Jika hasil yang didapatkan berbeda, maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil wawancara bersama informan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti untuk menemukan adanya persamaan dan perbedaan pada hasil atau datanya.

- c. Triangulasi waktu, yaitu waktu dalam melakukan pengumpulan data. Dalam rangka menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi waktu dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara serta observasi dengan waktu dan situasi yang berbeda agar dapat menentukan adakah persamaan dan perbedaan datanya.

## **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahap- tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan, laporan hasil penelitian. Tahap- tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan peran serta mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Desa Mojorejo.

Pada awal abad 19, perang Diponegoro masih berlangsung, kekuatan pasukan Pangeran Diponegoro semakin lemah. Karena kelicikan penjajah Belanda akhirnya Pangeran Diponegoro tertangkap. Tiga ‘mantan’ prajurit Diponegoro meninggalkan daerah Jawa Tengah menuju sebelah selatan timur gunung Lawu dan hendak mencari suasana baru dengan membuka hutan (babat alas) yang masih belum ada penghuninya; dengan daerah lainnya masih gung lewang lewung jalmo moro jalmo mati. Ketiga satria itu bernama: Mbah Nurmadin, Mbah Nur Amat dan Mbah Mat Kasiman. Ketiga satria itu sepakat membagi daerah wewengkon: Mbah Nurmadin wewengkonnya sebelah timur, Mbah Nur Amat wewengkonnya sebelah utara dan sebelah barat selatan merupakan wewengkon Mbah Mat Kasiman. Dengan demikian, tanah Malo Mojorejo termasuk dalam wewengkon Mbah Nurmadin. Hal ini tidak saja karena desa ini berada di sebelah timur gunung Lawu, tetapi juga didukung oleh adanya bukti, yaitu adanya sebagian anak turun dari Mbah Nurmadin yang masih ada di desa Mojorejo. Mbah Nurmadin mempunyai dua orang putri, sekalipun nama kedua putri itu tidak dikenal. Namun yang jelas putra menantu Mbah Nurmadin adalah Mbah Sonodipo dan Mbah H. Tanggul Angin. Hingga sekarang cungkup (pasarean) Mbah Nurmadin masih ada di makam keluarga “Malo etan” yang sekarang di sebelah selatan Mushalla “Malo etan” dekat rumah Bpk Imam Mubasyir (Kades sekarang). Sebagai cikal bakal kelahiran desa Mojorejo (Malo), Mbah Nurmadin tentu dihormati masyarakat, bahkan cenderung dimitoskan. Misalnya dikisahkan suatu kejadian aneh: suatu saat di atas cungkup Mbah Nurmadin ada pohon tumbang, tetapi pohon itu tidak menjatuhkan cungkup tersebut, malah

jatuh di luar pagar pasarean. Sekalipun saat ini budaya agama masyarakat Malo sudah jauh lebih baik, tetapi budaya tradisional yang dipenuhi mitos tanda-tandanya masih cukup tampak masih atau paling tidak bisa dilacak akar-akar sejarahnya. Menurut cerita para sesepuh malo, di desa ini terdapat "danyang" yang dikeramatkan oleh penduduk, yaitu: 1) danyang sambi yang berupa pohon besar; 2) pohon nguni; 3) pohon adem ati dan 4) pohon serut. Dengan kepercayaan akan adanya danyang-danyang tersebut, maka setiap warga yang akan mempunyai hajat selalu nguringuri danyang-danyang itu. Kepercayaan dan budaya seperti itu lambat-laun berkurang dan mencapai klimaknya sekitar tahun 1966, saat beberapa pemuda melakukan gerakan penghancuran terhadap berbagai bentuk khurafat dan kemusyrikan.<sup>57</sup>

**Tabel 4.1 Profil Desa Mojorejo**

<b>Mojorejo Desa</b>	
Negara	Indonesia
Provinsi	Jawa Timur
Kabupaten	Ponorogo
Kecamatan	Jetis
Kode Pos	63473
Kode Kemendagri	35.02.09.2007
Luas	152.800 Ha
Jumlah Penduduk	2.114 jiwa
Kepadatan	-

## 2. Kondisi Sosio-Historis Desa Mojorejo

Mojorejo adalah salah satu desa dari empat belas desa yang ada di Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo atau salah satu dari 303 desa/kelurahan yang ada di daerah Kabupaten Ponorogo. Nama "Mojorejo" berasal dari Bahasa Jawa yaitu dari kata "Mojo" yang artinya pohon mojo dan "Rejo" yang artinya ramai atau banyak. Sehingga kata Mojorejo bisa diartikan: "banyak pohon mojo".

<sup>57</sup> Tim IT Desa Mojorejo, "Profil dan Sejarah Desa Mojorejo" diakses dari <http://desamojorejo.id/profil-desamojorejo/>, pada tanggal 28 Maret 2021 pukul 09.40.

Desa Mojorejo terletak 1,5 km sebelah timur dari kota kecamatan Jetis. Secara geografis, sekeliling desa ini terdapat pondok-pondok pesantren yang cukup maju dan terkenal. Sebelah utara desa ini bersebelahan dengan desa Gontor yang terdapat Pondok Modern Gontor, sebelah barat terdapat Pondok Tegalsari di desa Tegalsari, sebelah selatan terdapat Pondok Al Mawaddah di desa Coper, dan sebelah timur bersebelahan dengan desa Joresan yang terdapat Pondok Pesantren Al-Islam.

Desa Mojorejo terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun Mojorejo I, dusun Mojorejo II, dan dusun Mojorejo III. Sebagian besar penduduknya adalah petani, buruh tani, pedagang, dan kuli bangunan. Tingkat pendidikan masyarakat Mojorejo, sebagian besar tamat SD dan SLTP. Lembaga pendidikan berjumlah tiga buah. 1 buah SDN, 1 buah MI, dan 1 buah lagi Madrasah diniyah.

Kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Mojorejo cukup agamis. Setiap RT terdapat acara pengajian “yasinan” 2x dalam sebulan, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu. Di desa ini terdapat 3 buah masjid dan 8 buah musala.<sup>58</sup>

### **3. Sejarah Berdirinya Taman Bacaan**

Kemunculan pandemi Covid-19 pada tahun 2020 merupakan situasi yang memerlukan adaptasi dengan cepat. Seluruh bidang kehidupan mengalami pergeseran, namun harus tetap berjalan. Salah satunya adalah perubahan pelaksanaan pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah, terpaksa harus dilaksanakan secara daring atau belajar dari rumah. Hal ini menambah keprihatinan dikarenakan para siswa akan lebih dekat dengan *gadget* daripada dengan buku dan kegiatan sekolah mereka.

Berawal dari permasalahan tersebut, para pemuda desa Mojorejo menuangkan ide dan gagasannya untuk mendirikan Taman Bacaan desa Mojorejo sebagai wadah meningkatkan literasi masyarakat desa Mojorejo, terutama bagi pelajar. Bekerjasama

---

<sup>58</sup> Ibid.

dengan mahasiswa KKN yang ada di desa Mojorejo, dimulailah membuka lapak baca dengan buku-buku yang masih minim dan lokasi yang masih terus berpindah-pindah, serta selalu diselingi dengan kegiatan menarik dan positif, akhirnya program ini mulai diperhitungkan oleh masyarakat dan pemerintah desa Mojorejo.

Dukungan yang diberikan masyarakat dan pemerintah desa Mojorejo kian hari semakin luar biasa dengan bertambahnya jumlah pengunjung dan fasilitas yang sedikit demi sedikit mulai terkumpul. Selain masyarakat internal desa Mojorejo, masyarakat umum di luar desa Mojorejo pun mulai memperhitungkan program ini, sehingga tak sedikit yang memberikan donasinya bagi pengembangan Taman Bacaan desa Mojorejo.

#### **4. Susunan Pengelola Taman Bacaan**

Koordinator	: Nevi Aida
Sekretaris	: Nurul Amaliyah
Bendahara	: Madinatul Istighfar
Tim Kreatif	: Akrima Husnul Nurlaila Zakiyatul
Tim Pustakawan	: Lia Rahayu
Tim Publikasi	: Shofia Jauharoh

#### **5. Visi dan Misi Taman Bacaan Desa Mojorejo**

Adapun visi dan misi Taman Bacaan desa Mojorejo yaitu sebagai berikut:

- a. Visi Taman Bacaan desa Mojorejo adalah terciptanya budaya literasi dalam kehidupan masyarakat desa Mojorejo
- b. Misi Taman Bacaan desa Mojorejo
  - 1) Membangkitkan jiwa literasi generasi muda desa Mojorejo

- 2) Mengembangkan potensi dan bakat generasi desa dalam dunia literasi
- 3) Memotivasi masyarakat secara umum dalam berliterasi
- 4) Membentuk karakter generasi muda desa yang literat

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Strategi Taman Bacaan Desa Mojorejo dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar.**

Taman Bacaan desa Mojorejo merupakan sebuah program gagasan dari kaum muda di desa Mojorejo yang peduli akan literasi masyarakat, khususnya untuk anak-anak usia sekolah dasar. Program ini dilaksanakan seminggu sekali pada hari Ahad. Akan tetapi, berdasarkan observasi peneliti, kegiatan ini juga bisa diganti pada hari lain apabila ada alasan tertentu dan situasi mendukung.<sup>59</sup> Taman Bacaan menjadi tempat untuk mengembangkan minat baca serta budaya literasi yang lainnya, agar budaya literasi itu tetap terjaga meskipun pada saat ini masyarakat diberi kemudahan dengan adanya Handphone dan internet. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu orang tua pengunjung, yaitu ibu Umi Aliyah.

*Taman baca it's very good sangat bagus selain untuk mengisi liburan juga berisi pendidikan terutama anak usia TK-SD, juga dapat mengurangi pengaruh negatif penggunaan Handphone.<sup>60</sup>*

Program Taman Bacaan ini diharapkan mampu mengisi hari libur anak-anak dengan kegiatan yang positif. Selain sebagai tempat mengoleksi bahan bacaan, Taman Bacaan juga menawarkan berbagai kegiatan menarik di setiap edisinya. Hal ini dimaksudkan agar para pengunjung tertarik dan rutin berkunjung ke Taman Bacaan. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada para pengunjung, di setiap edisi Taman Bacaan diisi dengan kegiatan yang berbeda, seperti kegiatan lomba

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Observasi nomor 01/O/12-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 12/W/25-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



mewarnai, lomba pidato, lomba cipta-baca puisi, membuat kerajinan, permainan dan lain sebagainya. Hal ini juga diungkapkan ibu Erni Nofia Ningrum selaku orang tua dari pengunjung Taman Bacaan.

*Menurut saya, dengan adanya taman baca ini sangat bermanfaat mbak. Anak yang dulunya malas membaca, jadi lebih tertarik untuk membaca. Apalagi di barengi dengan kegiatan-kegiatan lain yang menarik seperti permainan, kuis-kuis, membuat kreasi, sehingga anak-anak jadi menantikan minggu depan akan diisi kegiatan apalagi. Jadi bikin anak-anak lebih semangat untuk datang.<sup>61</sup>*

Program Taman Baca tanpa para pengunjung tentunya menjadikan program tersebut pincang. Untuk terus menghadirkan dan menarik perhatian pengunjung, diperlukan strategi-strategi yang baik. Pengelola menyampaikan bahwa strategi yang diterapkan yaitu mengenalkan budaya literasi yang asyik, penyediaan bahan bacaan seusia anak sekolah dasar serta mengisi setiap edisinya dengan kegiatan yang menarik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan saudari Nevi Aida dalam kutipan wawancara berikut: “Strategi yang kami terapkan sejauh ini diantaranya adalah pengenalan budaya literasi yang asik dan menyenangkan; penyediaan buku-buku bacaan khusus untuk seusia mereka, terutama yang bergambar dan berwarna, karena anak-anak lebih tertarik untuk membaca buku yang tampilan visualnya menarik; pengadaan *event-event* khusus di setiap edisi, yang berbasis edukasi literasi dan penggalian potensi”.<sup>62</sup>

Strategi lain juga disampaikan pengelola lainnya, yaitu memfasilitasi bakat anak dengan mengadakan perlombaan. Sebagaimana yang disampaikan Nurul Amaliyah dalam kutipan wawancara berikut:

*Strategi yang kami terapkan yaitu penyediaan buku-buku, terutama buku anak seperti dongeng, fabel, cerita Nabi dan lain sebagainya yang tentunya mengandung nilai pendidikan. Selain itu, juga memfasilitasi bakat anak dengan mengadakan perlombaan, seperti lomba cipta puisi, lomba mewarnai, lomba pidato, dan lain sebagainya.<sup>63</sup>*

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 11/W/24-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 06/W/20-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 09/W/22-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Strategi tersebut juga diperkuat pengelola lainnya, yaitu Madinatul Istighfar sebagai berikut:

*Strategi yang kami lakukan yaitu dengan mengadakan atau membuka lapak Taman Baca desa dan memberikan selingan kegiatan yang menarik di setiap edisinya, seperti perlombaan, pelatihan karya ataupun edukasi literasi.*<sup>64</sup>

Selain strategi program, memberikan pelayanan yang baik tentunya juga akan memberikan kesan positif dan kenyamanan para pengunjung. Sebagaimana pengunjung yang telah berhasil peneliti wawancarai, mereka merasa nyaman karena diberikan pelayanan yang baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Annisa Yurni sebagai berikut:

*Menurut saya cukup baik, karena kakak-kakaknya baik dan ramah.*<sup>65</sup>

Pengunjung bernama Neyzira Qotrunada yang mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

*Menurut saya cukup baik, karena mbak-mbaknya baik dan bukunya banyak.*<sup>66</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nazira Fatin Nurhaliza sebagai berikut:

*Pelayanannya baik, kegiatannya banyak, ada hadiah juga dan kakaknya ramah.*<sup>67</sup>

Selain strategi-strategi yang telah dipaparkan di atas, untuk melancarkan program Taman Baca, para pengelola juga bekerjasama dengan beberapa pihak terkait, yaitu pemerintah desa dan mahasiswa KKN di desa Mojorejo. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan saudari Akrima dalam kutipan wawancara berikut:

*Kerjasama yang kami lakukan dengan pihak pemdes antara lain ya penggunaan fasilitas-fasilitas yang ada di desa, misalnya menggunakan kantor desa bagian belakang sebagai basecamp sementara, dan menggunakan gazebo yang ada di lapangan untuk selingan lokasi Taman Baca. Adapun dengan mahasiswa KKN di desa Mojorejo, kami bekerjasama untuk turut membantu mengisi kegiatan Taman Baca selama masa KKN. Selain itu juga membantu menyebarkan link donasi baik berupa uang maupun buku".*<sup>68</sup>

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 10/W/23-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 02/W/12-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 08/W/21-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 07/W/21-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 04/W/18-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Hal tersebut diperkuat pengelola lainnya yang juga turut menyampaikan bahwa Taman Baca juga bekerjasama dengan sekolah-sekolah di desa Mojorejo untuk membuka lapak baca di hari Ahad. Hal ini seperti yang di sampaikan saudari Lia Rahayu dalam kutipan wawancara berikut:

*Sejauh ini, kami bekerjasama dengan pihak desa untuk menggunakan fasilitas yang ada di desa untuk melancarkan kegiatan Taman Baca, misalnya menggunakan balaidesa dan gazebo sebagai tempat membaca serta kantor desa untuk tempat penyimpanan sementara inventaris Taman Baca. Selain itu juga bekerjasama untuk menggunakan gedung sekolah yang ada di Mojorejo sebagai tempat membuka lapak juga. Karena pelaksanaannya di hari Ahad, maka tidak mengganggu kegiatan di sekolah meskipun sedang pandemi. Karena beberapa waktu lalu di desa Mojorejo menjadi lokasi KKN beberapa universitas, kami juga bekerjasama untuk turut berpartisipasi di Taman Baca seperti berbagi ilmu, pengalaman, dan membantu menyebarkan info donasi.<sup>69</sup>*

Disamping strategi-strategi yang telah dilaksanakan dan dipaparkan di atas, pengelola juga menyampaikan adanya strategi yang masih belum dapat terlaksana dan berharap bisa segera terlaksana, yaitu mengadakan pelatihan dan mendatangkan tutor dari luar desa. Hal ini sebagaimana dalam kutipan wawancara dengan saudari Madinatul berikut:

*Sebenarnya kami sudah pernah merencanakan untuk mendatangkan tutor dan mengadakan pelatihan semacam membuat karya tulis, namun kami masih terkendala biaya. Untuk kedepannya ini kami mengusahakan untuk merealisasikannya karena anak-anak perlu dibiasakan dengan karya tulis sejak dini.<sup>70</sup>*

Hal ini juga didukung oleh pernyataan saudari Amaliyah yang menyatakan bahwa selama ini masih menghadirkan aktivis dari desa sendiri untuk menekan biaya, sebagaimana berikut:

*Selama ini kami baru menghadirkan aktivis yang ada di desa kami saja untuk mendampingi atau melatih anak-anak. Hal ini selain memanfaatkan tokoh-tokoh yang ada di desa sendiri, juga untuk menghemat biaya. Kami masih terkendala biaya apabila akan mendatangkan tutor karena dana utama kami adalah dana*

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 05/W/19-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 10/W/23-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

*donasi. Dan untuk kedepannya kami memang sudah merancang untuk memberikan pelatihan secara rutin dan terjadwal, salah satunya adalah tentang membuat tulisan atau karya tulis.*<sup>71</sup>

Pengelola Taman Baca juga menyampaikan adanya kerjasama pendanaan dengan pihak pemerintah desa meskipun sampai saat ini belum dicairkan, sehingga dana yang diandalkan selama ini adalah dana donasi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan saudari Akrima.

*Selama ini dana yang kami gunakan untuk Taman Baca adalah dana donasi, adapun pemerintah desa sudah meminta para pengelola untuk membuat anggaran-anggaran kegiatan Taman Baca, namun sampai saat ini dana itu belum diturunkan.*<sup>72</sup>

Pengelola lain juga memperkuat pernyataan tersebut dengan mengungkapkan bahwa para pengelola Taman Baca juga meminta bantuan kepada mahasiswa KKN di desa Mojorejo untuk menyebarkan info donasi. Hal ini sebagaimana dalam kutipan wawancara bersama Nevi Aida sebagai berikut:

*Untuk bekerjasama dengan instansi tertentu itu belum, akan tetapi kami bekerjasama dengan mahasiswa-mahasiswa yang sedang KKN di desa kami. Selain mengajak mereka untuk turut berpartisipasi mengisi kegiatan di Taman Baca, kami juga meminta bantuan untuk memperluas informasi terkait donasi. Dan hasilnya kami dapat tambahan beberapa dus buku meskipun masih perlu kami seleksi lagi.*<sup>73</sup>

Disamping melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap pelaksanaan Taman Baca. Dimana selain menerapkan strategi yang telah diuraikan di atas, pengelola juga selalu memberikan apresiasi kepada para pengunjung, baik kepada juara-juara lomba apabila pada hari itu diadakan lomba, maupun kepada para pengunjung yang telah hadir.<sup>74</sup>

Untuk anak usia sekolah dasar, mendapatkan jajan tentu menjadi sebuah penyemangat tersendiri. Hal itulah yang dilakukan para pengelola. Hadiah yang

---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 09/W/22-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 04/W/18-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 06/W/20-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Observasi nomor 02/O/21-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

pengelola berikan biasanya berupa peralatan tulis-menulis bagi juara lomba dan jajan bagi pengunjung lainnya, dengan harapan para pengunjung tidak berkecil hati apabila belum menjadi juara dan menjadi penyemangat untuk rutin berkunjung ke Taman Baca. Untuk membeli hadiah-hadiah tersebut, pengelola memanfaatkan uang hasil donasi yang telah terkumpul dan terus membuka donasi bagi siapapun baik berupa buku maupun uang.

## **2. Hasil Penerapan Strategi yang Dilakukan Taman Bacaan Desa Mojorejo dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar.**

Usaha yang maksimal dan positif dari Taman Baca untuk meningkatkan budaya literasi, khususnya untuk anak usia sekolah dasar, tentu menghasilkan respon yang baik atau setidaknya para pengunjung telah merasakan manfaat adanya Taman Baca. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aicha Putri Yustiara, seorang pengunjung Taman Baca sebagai berikut:

*Menurut saya, Taman Baca adalah sebagai tempat membaca, berkumpul dengan teman, menambah teman dan belajar.<sup>75</sup>*

Hal tersebut juga disampaikan oleh pengunjung lain yaitu Annisa Yurni Nuril Azizah, sebagai berikut:

*Menurut saya, taman baca bisa sebagai motivasi, selain itu juga sebagai tempat belajar dan menambah teman.<sup>76</sup>*

Manfaat yang pengunjung rasakan akhirnya menggerakkan mereka untuk rutin berkunjung ke Taman Baca atas dasar kemauan sendiri. Walaupun pada awalnya mereka hanya ikut-ikutan saja, namun akhirnya mereka berinisiatif sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Erni Nofia Ningrum berikut ini.

*Ya awalnya diajak sama temannya, tapi karena suka akhirnya tanpa disuruh atau diajak pasti berangkat. Kadang juga karena mungkin di Taman Baca ada*

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 01/W/12-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 02/W/12-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

*kegiatan-kegiatan, menurut anak-anak menyenangkan atau bahkan tantangan. Jadinya tidak sabar menunggu hari Minggu, mbak.*<sup>77</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Umi Aliyah sebagaimana berikut:

*Atas kemauan sendiri dan dorongan dari teman-teman sebayanya yang ikut.*<sup>78</sup>

Setiap berkunjung ke Taman Baca, anak-anak selalu meminta izin kepada orang tuanya. Bagi mereka yang sangat dekat dengan lokasi Taman Baca, mereka akan naik sepeda bersama dengan teman-temannya. Namun, bagi anak-anak yang jarak rumahnya cukup jauh, mereka meminta diantarkan oleh orang tua atau membawa sepedah sendiri, tetapi didampingi orang tua dalam perjalanan.

Hasil dari strategi Taman Baca untuk meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar, selain dirasakan oleh anak itu sendiri, juga tak luput dirasakan oleh para pengelola dan orang tua pengunjung. Seperti yang dikatakan saudari Lia Rahayu sebagai salah satu pengelola merasakan perubahan yang terjadi meskipun belum maksimal sebagaimana harapan Taman Baca. Berikut adalah ungkapannya:

*Tentu ada perubahan dalam hal budaya literasi, meskipun belum signifikan. Semisal anak-anak yang sebelumnya kurang suka membaca jadi lebih suka membaca, apalagi dengan kondisi pandemi seperti ini tingkat membaca anak-anak pasti berkurang. Adanya Taman Baca membawa suasana membaca yang baru bagi anak-anak.*<sup>79</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh pengelola lain, yaitu saudari Madinatul Istighfar sebagai berikut:

*Setelah adanya Taman Baca, anak-anak lebih terampil dan senang berkreasi.*<sup>80</sup>

Sejalan dengan ungkapan ibu Umi Aliyah selaku orang tua pengunjung yang turut merasakan perubahan yang dialami anaknya setelah berkunjung ke Taman Baca, sebagaimana berikut:

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 11/W/24-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 12/W/25-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 05/W/19-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 10/W/23-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

*Alhamdulillah, sekarang sudah banyak peningkatan. Di rumah suka menulis dan membaca. Seusia dia yang seharusnya banyak belajar dan karena pandemi harus stop belajar di sekolah, Taman Baca sangat membantu saya dalam hal belajar membaca karena kesibukan dirumah yang tidak bisa 100 % mengawasi dan membimbing dia.<sup>81</sup>*

Hal tersebut juga diungkapkan ibu Erni Nofia Ningrum sebagai berikut:

*Iya mbak. Dia jadi sering membaca walaupun yang di baca buku cerita. Dan lagi, dia itu hobinya bikin kreasi-kreasi gitu dari bahan apapun. Dia bisa bikin itu jadi sesuatu yang menarik.<sup>82</sup>*

Walaupun belum maksimal sesuai harapan Taman Baca, perubahan yang telah dialami pengunjung, turut dirasakan pula oleh para pengelola Taman Baca dan juga orang tua pengunjung.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terkait hasil penerapan strategi yang dilakukan Taman Baca. Anak-anak yang sudah menunjukkan minatnya sebagai hasil penerapan strategi Taman Baca, misalnya menjadi gemar menggambar, suka bercerita, mewarnai, dan lain sebagainya juga diberi kesempatan untuk mengekspresikan kegemarannya. Seperti halnya saat peneliti melakukan observasi, peneliti mendapati bahwa terdapat edisi khusus yang sengaja tidak diisi dengan kegiatan tertentu atau terjadwal, namun pada edisi itu anak-anak di bebaskan melakukan aktivitas apapun yang diminatnya, dan para pengelola akan tetap mendampingi. Bagi anak-anak yang minat mewarnai akan berkelompok dengan sesama minat tersebut, begitupun untuk minat-minat lainnya akan dikelompokkan agar efektif dalam pendampingannya.<sup>83</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Taman Bacaan Desa Mojorejo dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar.**

---

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 12/W/25-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 11/W/24-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Observasi nomor 01/O/12-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Menjalankan suatu program yang mencakup banyak unsur dan kepentingan banyak orang, tentu banyak sekali kendala yang dihadapi, sehingga peneliti menghimpunnya menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan Taman Baca itu sendiri maupun dengan pihak luar.

Terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat ataupun kendala penerapan strategi di Taman Baca, peneliti telah melakukan wawancara dengan pihak pengelola dan pemerintah desa Mojorejo. Peneliti terlebih dahulu akan membahas terkait faktor penghambat ataupun kendala yang dialami Taman Baca beserta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Akrima Husnul Maulida selaku pengelola Taman Baca berikut:

*Salah satu faktor penghambatnya adalah pandemi. Beberapa waktu lalu Taman Baca sempat dinonaktifkan selama beberapa minggu, karena desa Mojorejo sempat menjadi zona merah. Selain itu, konsistensi pengurus juga sempat menghambat jalannya kegiatan, terkadang ada yang sibuk sehingga kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Minimnya dana donasi juga menghambat pengadaan buu-buku baru bagi anak-anak, serta menambah kegiatan sampingan agar anak-anak tidak cepat bosan dengan bacaan mereka.<sup>84</sup>*

Adapun upaya yang telah dilakukan Taman Baca menurut saudari Akrima ialah sebagai berikut:

*Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan terus mensosialisasikan kegiatan Taman Baca di setiap minggunya. Selain itu, perlu kiranya untuk membuat jadwal kegiatan tambahan agar kegiatannya jadi terstruktur.<sup>85</sup>*

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti dimana mempersiapkan jalannya kegiatan secara detail dan matang sangat diperlukan. Meskipun pada pelaksanaannya tidak selalu sama seperti yang diharapkan. Menyusun kegiatan dengan rapi akan mengurangi kebosanan para pengunjung.<sup>86</sup>

Kendala yang lain juga disampaikan oleh saudari Nevi Aida sebagaimana berikut:

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 04/W/18-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 03/O/28-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



*Kalau kendala tentu ada, seperti jumlah koleksi buku bacaan masih terbilang minim, lokasi Taman Baca yang masih nomaden dan belum memiliki basecamp resmi, serta fasilitas yang belum sepenuhnya lengkap.<sup>87</sup>*

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut, saudari Nevi Aida memberikan penjelasan sebagai berikut:

*Upaya yang sejauh ini kami lakukan yaitu terus membuka link donasi entah berupa buku bacaan ataupun uang; terkait lokasi pelaksanaan, kami adakan hampir di setiap edisi (menyesuaikan kondisi), dan basecamp sementara berada di pendopo balaidesa. Dan terkait fasilitas, kami bekerjasama dengan pihak pemerintah desa dalam pengadaan inventaris.<sup>88</sup>*

Hal tersebut juga disampaikan oleh saudari Nurul Amaliyah sebagai berikut:

*Kendala tentu ada. Seperti buku-buku anak yang masih terbatas, karena buku-buku hasil donasi mayoritas adalah buku-buku umum. Selain itu, masalah biaya juga masih menjadi kendala, karena setiap edisi tentunya membutuhkan biaya.<sup>89</sup>*

Adapun upaya yang telah dilakukan menurut saudari Nurul Amaliyah ialah sebagai berikut:

*Untuk masalah pendanaan, pihak pemerintah Desa mendukung dan memberikan bantuan pendanaan namun belum sepenuhnya terealisasi karena baru dianggarkan beberapa waktu yang lalu. Adapun untuk pengadaan buku, sampai saat ini terus membuka donasi baik berupa buku layak baca maupun uang, yang nantinya akan dialokasikan untuk penambahan koleksi buku maupun biaya pelaksanaan Taman Baca.<sup>90</sup>*

Adanya faktor penghambat juga disertai adanya faktor pendukung. Meskipun telah ditemukan banyak kendala, namun faktor pendukung merupakan penguat dalam pelaksanaan Taman Baca selama ini. Sebagaimana yang telah diungkapkan saudari Akrima Husnul selaku pengelola Taman Baca berikut ini:

*Faktor pendukung kegiatan Taman Baca diantaranya adalah antusiasme anak-anak untuk mengikuti setiap kegiatan tersebut. Selain itu, pemerintah desa juga memberikan dukungan penuh terhadap program Taman Baca.<sup>91</sup>*

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 06/W/20-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>88</sup> Ibid.

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 09/W/22-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>90</sup> Ibid.

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 04/W/18-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Faktor lainnya juga diungkapkan saudari Lia Rahayu sebagai berikut:

*Faktor pendukungnya yang utama ya dari SDM itu sendiri, lalu buku-buku bacaan yang cukup, tempat yang memadai, kegiatan selingan seperti permainan, perlombaan dan kreasi. Selain itu, juga adanya dukungan dari pihak-pihak terkait seperti pemerintah organisasi desa.*<sup>92</sup>

Hal terkait juga disampaikan oleh saudari Madinatul Istighfar sebagai berikut:

*Adanya dukungan dan bantuan dari pemerintah desa serta orang tua anak-anak yang senang dengan adanya kegiatan yang positif dan bermanfaat menjadi faktor pendukungnya.*<sup>93</sup>

Adanya dukungan penuh dari pemerintah desa juga menjadi penguat pelaksanaan Taman Baca. Berikut adalah bentuk dukungan pemerintah desa Mojorejo yang diungkapkan oleh bapak Heri Pranoto selaku sekretaris desa Mojorejo berikut:

*Pemerintah desa mendukung dalam memberi fasilitas dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Taman Baca.*<sup>94</sup>

Selain faktor dari pihak pemerintah desa dan pengunjung itu sendiri, adanya izin dari orang tua pengunjung juga menjadi faktor penting terlaksananya Taman Baca selama ini. Ketika peneliti menanyakan alasan orangtua memberikan izin anaknya untuk ke Taman Baca, berikut adalah ungkapan ibu Umi Aliyah.

*Alasanya saya mengizinkan ke taman baca karena program ini sangat positif dan sangat membantu anak saya terutama dalam hal belajar membaca dan menjadi les tambahan bagi dia. Juga sebagai pemicu belajar karena banyak teman-teman sebayanya yang ikut juga ketaman baca.*<sup>95</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Erni Nofia Ningrum, sebagai berikut:

*Ya biar tambah pintar, dan yang jelas kalau belajarnya dengan guru atau kakak-kakak Taman Baca itu lebih giat dibanding belajar dirumah.*<sup>96</sup>

Berbagai pihak yang memberikan dukungan program Taman Baca ini juga menaruh harapan besar untuk Taman Baca kedepannya. Sebagaimana harapan yang

---

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 05/W/19-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 10/W/23-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 13/W/2-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 12/W/25-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 11/W/24-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

diungkapkan oleh salah satu pengunjung Taman Baca, yaitu Nadya Shafa Dzakiya berikut:

*Saya ingin diadakan lomba mewarnai lagi, membuat kerajinan, dan buku-bukunya ditambah lagi yang baru.*<sup>97</sup>

Hal terkait juga disampaikan oleh ibu Umi Aliyah selaku orang tua pengunjung Taman Baca sebagaimana berikut:

*Harapan saya, Taman Baca bisa dibuka di 2 tempat mbak, di Balai Desa dan di Bantengan seperti pertama kali di buka dulu karena anak-anak selalu mengeluhkan jauh kalau harus ke Balai Desa. Selain itu, karena tempatnya harus melewati persawahan yang luas ada sedikit kekhawatiran bagi saya selaku orang tua kalau tidak ada yang mengantarkan.*<sup>98</sup>

Hal tersebut juga disampaikan orang tua pengunjung lainnya yaitu ibu Erni Nofia Ningrum, sebagai berikut:

*Harapan saya semoga kegiatan ini terus berjalan, semakin maju dan semakin banyak selingan acaranya, sehingga membuat anak-anak semakin antusias untuk mengikuti.*<sup>99</sup>

Pihak pemerintah desa pun menyampaikan harapannya melalui bapak Heri Pranoto selaku sekretaris desa Mojorejo sebagai berikut:

*Kami berharap Taman Baca desa Mojorejo bisa tumbuh berkembang menjadi besar. Tidak hanya taman baca saja, tetapi bisa menjadi taman kreasi anak (rumah kreatifitas anak) dengan berbagai macam kegiatannya, seperti mewarnai, menggambar, permainan dan lain sebagainya, sehingga semua anak bisa mengembangkan bakatnya disini.*<sup>100</sup>

Dengan demikian, adanya hambatan ataupun kendala selama pelaksanaan Taman Baca tidak menyurutkan langkah pengelola Taman Baca. Kendala yang ada akan selalu berusaha dicarikan jalan keluar atau solusinya. Adapun dukungan-dukungan yang ada, baik moril maupun materiil selalu dijadikan penyemangat untuk terus menembangkan

---

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 08/W/21-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 12/W/25-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 11/W/24-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor 13/W/2-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Taman Baca dan meningkatkan budaya literasi masyarakat desa Mojorejo, khususnya untuk anak usia sekolah dasar.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Strategi Taman Bacaan Desa Mojorejo dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar

Taman Baca desa Mojorejo bukan hanya tempat untuk membaca saja, tetapi juga tempat mengembangkan budaya literasi lainnya. Di zaman serba teknologi canggih seperti saat ini, literasi membaca, menulis, berfikir kritis dan lain sebagainya tentu mendapat tantangan tersendiri. Adanya kemudahan teknologi berupa *handphone* dan internet tentu juga membawa dampak positif, namun pengaruh negatifnya juga tidak sedikit. Seperti halnya kecanduan menggunakan *handphone* dan internet setiap saat. Terlebih, anak-anak yang masih berusia sekoah dasar sudah mahir mengoperasikan *gadget*. Hal ini menjadikan Taman Baca desa Mojorejo berharap dapat sedikit mengalihkan perhatian anak-anak terhadap *gadget*, meskipun hanya digelar seminggu sekali.

Taman Bacaan tidaklah berbeda dengan perpustakaan, karena Taman Bacaan adalah penyederhanaan dari perpustakaan. Taman Bacaan bersifat lebih sederhana dan fleksibel. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa perpustakaan lekat dengan dunia akademik, sehingga dianggap khusus untuk kalangan tertentu saja, seperti pelajar dan mahasiswa. Kemunculan Taman Bacaan menjawab anggapan-anggapan tersebut. Taman Bacaan yang dalam pelaksanaannya berinovasi dan improvisasi ini bisa dikunjungi oleh siapapun tanpa memandang gelar akademik, dan tidak melulu untuk mencari referensi bacaan, tetapi juga bisa dijadikan sebagai sarana menghibur hati, rekreasi atau mengisi akhir pekannya.<sup>101</sup>

Kehadiran Taman Baca tentu bukan suatu hal yang instan dan spontan. Menyadari bahwa kehadirannya tidak serta merta langsung diterima masyarakat khususnya anak usia

---

<sup>101</sup> Muhsin Kalida, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* ( Yogyakarta: Aswaja Preesindo, 2020), 175.

sekolah dasar, menjadikan Taman Baca perlu menunjukkan eksistensi dan kemanfaatnya kepada masyarakat luas, hal ini dituangkan ke dalam bentuk strategi pelaksanaan program, salah satunya adalah membuka lapak baca. Sebagaimana teori yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa kampanye literasi di ruang publik yang dalam hal ini melalui membuka lapak baca, merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat. Meskipun sejauh ini masih dalam lingkup desa saja.<sup>102</sup>

Strategi-strategi yang dilakukan Taman Baca dimaksudkan untuk menarik perhatian dan minat anak-anak untuk berkunjung ke Taman Baca. Memilih pelaksanaannya di akhir pekan juga mempertimbangkan kejenuhan anak-anak yang belajar setiap hari di sekolah, sehingga menjadikan hari Ahad mereka lebih menyenangkan dengan kegiatan yang positif di Taman Baca.

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, strategi-strategi yang diterapkan Taman Baca untuk meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar di desa Mojorejo Jetis Ponorogo adalah sebagai berikut.

### **1. Penyediaan buku-buku bacaan, terutama untuk anak usia sekolah dasar**

Strategi yang pertama ialah penyediaan buku-buku bacaan, terutama untuk anak usia sekolah dasar. Taman Baca selalu membuka donasi sejak awal pelaksanaannya hingga sekarang. Donasi tersebut tidak hanya berupa uang saja, tetapi juga menerima donasi buku yang layak baca. Buku-buku tersebut di seleksi, apabila ada buku yang rusak atau kurang sesuai untuk dibaca, kemudian dikategorikan berdasarkan jenisnya agar memudahkan pengunjung untuk memilih buku nantinya. Mayoritas anak-anak yang telah peneliti wawancarai selalu membaca buku bacaan khusus anak, terutama buku yang bergambar dan berwarna serta menarik secara visual, misalnya buku dongeng, fabel dan cerita Nabi.

---

<sup>102</sup> Djoko Saryono, dkk., *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 27.

Strategi penyediaan buku bacaan melalui donasi tersebut belum peneliti temukan pada teori yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Sehingga strategi tersebut baru peneliti dapatkan ketika melakukan penelitian di lapangan.

## **2. Pengadaan kegiatan-kegiatan yang menarik di setiap edisi**

Strategi kedua yaitu pengadaan kegiatan-kegiatan yang menarik di setiap edisi. Menarik perhatian pengunjung agar rutin berkunjung ke Taman Baca telah disiasati pengelola Taman Baca, yaitu dengan mengadakan kegiatan yang menarik di setiap edisinya. Selain membaca buku, anak-anak juga akan mendapat selingan kegiatan seperti permainan, edukasi lingkungan, membuat hasta karya dan masih banyak yang lainnya. Anak-anak akhirnya penasaran dengan kegiatan apa yang akan diadakan Taman Baca di edisi selanjutnya, sehingga mereka akan datang kembali.

Apabila pelaksanaan Taman Baca bertepatan atau mendekati hari-hari tertentu, misalnya saja hari kemerdekaan atau hari pendidikan, maka kegiatannya pun disesuaikan dengan hari-hari nasional tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan pada teori sebelumnya bahwa pengintegrasian literasi dengan kegiatan masyarakat yang pada hal ini berupa hari-hari nasional, juga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat.

## **3. Memfasilitasi bakat anak-anak dengan mengadakan perlombaan**

Strategi yang ketiga yaitu memfasilitasi bakat anak-anak dengan mengadakan perlombaan. Setiap anak tentunya memiliki bakat masing-masing dan tidak selalu sama antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, Taman Baca juga sering mengadakan perlombaan dengan harapan dapat memberikan ruang berkeaktifitas dan mengembangkan bakat bagi anak-anak desa Mojorejo. Perlombaan tersebut seperti lomba cipta-baca puisi, lomba menggambar, lomba mewarnai, lomba pidato, dan lain sebagainya.

Strategi ini belum peneliti jumpai dalam paparan teori pada bab sebelumnya, tentang upaya-upaya peningkatan budaya literasi. Sehingga, strategi ini merupakan strategi baru yang peneliti peroleh berdasarkan data penelitian di lapangan.

#### **4. Memberikan apresiasi kepada para pengunjung**

Strategi keempat adalah memberikan apresiasi kepada para pengunjung. Anak usia sekolah dasar sangat senang apabila mendapat apresiasi positif, baik berupa pujian maupun dalam bentuk barang. Hal ini juga sebagai salah satu strategi yang diterapkan Taman Baca selama ini. Apabila pada edisi tersebut sedang diadakan lomba, sudah pasti para juara atau pemenangnya akan mendapatkan hadiah. Biasanya hadiah berupa peralatan tulis-menulis, buku bacaan maupun jajan. Selain itu, para pengunjung juga akan mendapatkan apresiasi atas kunjungannya ke Taman Baca, biasanya mereka akan mendapat jajan satu per satu. Hal ini dimaksudkan agar para pengunjung yang belum berhasil menjadi juara atau pemenang perlombaan tidak berkecil hati dan juga akan tetap berkunjung di edisi selanjutnya. Untuk memberikan hadiah-hadiah tersebut, pengelola memanfaatkan uang donasi, dimana sebagian disisihkan juga untuk membeli buku-buku baru.

Strategi ini merupakan temuan baru yang mana belum tertulis pada paparan teori di bab sebelumnya. Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, strategi ini merupakan upaya yang dilakukan Taman Baca desa Mojorejo untuk menambah semangat pengunjung dan meningkatkan budaya literasi.

#### **5. Bekerjasama dengan pemerintah desa untuk fasilitas dan pendanaan**

Strategi selanjutnya adalah bekerjasama dengan pemerintah desa setempat untuk menggunakan fasilitas-fasilitas umum yang dimiliki desa, seperti menggunakan kantor desa bagian belakang sebagai *basecamp* sementara untuk menyimpan inventaris Taman



Baca, menggunakan gazebo di lapangan dan pendopo balai desa sebagai tempat membuka lapak baca. Sebagai selingan lokasi atau cadangan lokasi lapak baca, Taman Baca menggunakan teras-teras sekolah di desa Mojorejo yang mana tidak mengganggu aktivitas sekolah dikarenakan pelaksanaannya di hari Ahad.

Adapun perihal pendanaan, selain membuka donasi juga bekerjasama dengan pemerintah desa. Pengelola Taman Baca telah diminta pihak desa untuk menyusun anggaran kegiatan Taman Baca. Meskipun dana anggaran tersebut belum dicairkan, namun strategi ini selaras dengan teori yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwasannya salah satu upaya meningkatkan budaya literasi masyarakat khususnya anak usia sekolah dasar adalah adanya alokasi anggaran khusus dalam dana desa untuk mendukung gerakan literasi.

#### **6. Bekerjasama dengan mahasiswa KKN yang ada di desa Mojorejo**

Strategi berikutnya adalah bekerjasama dengan mahasiswa KKN yang ada di desa Mojorejo. Kehadiran mahasiswa KKN tentu membawa angin segar dan pengalaman tersendiri bagi Taman Baca. Selama masa KKN, mahasiswa-mahasiswa tersebut diajak untuk bergabung dengan Taman Baca. Mereka turut berpartisipasi untuk menyumbangkan ide kegiatan, berbagi ilmu dan pengalaman kepada para pengunjung, serta membantu menyebarkan informasi donasi agar lebih meluas. Hal ini berbuah manis dengan bertambahnya koleksi buku bacaan di Taman Baca.

Pelibatan mahasiswa KKN merupakan salah satu upaya peningkatan budaya literasi sebagaimana yang tertulis pada paparan teori pada bab terdahulu. Strategi ini juga peneliti dapatkan berdasarkan data penelitian di lapangan. Sehingga terdapat kesesuaian antara penelitian di lapangan dengan teori yang digunakan.

## **7. Membuka lapak baca seminggu sekali**

Membuka lapak baca seminggu sekali di akhir pekan merupakan salah satu upaya yang dilakukan Taman Baca desa Mojorejo untuk mempublikasikan budaya literasi. Hal ini dimaksudkan agar literasi dikenal oleh masyarakat luas, khususnya anak usia dasar agar tertanam budaya literasi sejak dini pada diri mereka. Meskipun hanya dilakukan pada hari Ahad, tetapi lapak baca ini diharapkan bisa mengisi akhir pekan anak-anak dengan kegiatan yang bermanfaat. Di lapak baca tersebut juga banyak selingan kegiatan menarik lainnya, jadi tidak hanya melulu membaca.

Membuka lapak baca merupakan upaya mengkampanyekan literasi di ruang publik agar semakin banyak yang sadar dan paham akan pentingnya budaya literasi. Hal ini sesuai dengan teori yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya bahwa membuka lapak ini merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan budaya literasi.

## **8. Memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung**

Strategi yang terakhir yaitu memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung. Kenyamanan pengunjung selalu diusahakan oleh para pengelola Taman Baca. Terutama rasa bosan yang kadang mengganggu anak-anak. Memberikan pelayanan yang ramah dilakukan agar para pengunjung tidak kapok untuk datang lagi ke Taman Baca. Walaupun ada kegiatan yang telah ditentukan di setiap edisinya, namun anak-anak bebas mengekspresikan apa yang ingin mereka lakukan sembari menunggu kegiatan inti dimulai. Para pengelola juga selalu mendampingi mereka. Apabila ada yang ingin bermain kuis di buku, membuat origami, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait apa yang belum anak-anak ketahui, para pengelola tidak segan untuk membantu dan mendampingi. Adapun strategi ini belum tertulis pada teori sebelumnya sehingga peneliti baru menemukannya saat melakukan penelitian di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat delapan strategi yang diterapkan Taman Baca untuk meningkatkan budaya literasi anak usia sekolah dasar di desa Mojorejo, yang meliputi empat strategi yang sesuai dengan paparan teori pada bab sebelumnya dan empat strategi lainnya yang baru peneliti dapatkan saat melakukan penelitian di lapangan.

## **B. Analisis Hasil Penerapan Strategi yang Dilakukan Taman Bacaan Desa Mojorejo dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar**

Menerapkan suatu strategi tentu tak selalu berjalan sesuai apa yang diharapkan, sehingga hasil yang di dapatkan pun belum maksimal. Hal ini juga telah diungkapkan pengelola Taman Baca Mojorejo bahwa perubahan itu sudah terlihat meskipun belum maksimal. Selain juga dirasakan oleh pengunjung itu sendiri, para orang tua pengunjung juga turut memperhatikan perubahan yang terjadi pada anak-anaknya setelah rutin berkunjung ke Taman Baca. Perubahan yang terjadi tentunya adalah menuju ke arah positif. Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan, perubahan yang terjadi sebagai hasil penerapan strategi-strategi yang dilakukan oleh Taman Baca adalah sebagai berikut.

Pertama, munculnya kesadaran untuk berkunjung ke Taman Baca setiap Mingguanya. Sebagaimana teori yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, bahwasannya fase perkembangan anak usia sekolah dasar pada aspek sosio-emosional sangat dipengaruhi oleh adanya intensitas hubungan dan interaksi dengan teman sebayanya. Keberadaan teman sebaya akan memberikan pengaruh penting dalam pengembangan kepercayaan diri anak tersebut. Hal ini juga dirasakan oleh para pengunjung Taman Baca desa Mojorejo.

Anak-anak yang pada awalnya berkunjung ke Taman Baca karena ajakan temannya atau dorongan dari orang tua, lama kelamaan memiliki kesadaran secara pribadi untuk berkunjung ke Taman Baca. Anak-anak juga tidak lupa meminta izin kepada orang tuanya

setiap akan berkunjung ke Taman, sehingga orang tua pun mengizinkan anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan positif di Taman Baca.

Perubahan yang kedua adalah anak-anak yang awalnya jarang atau kurang membaca menjadi suka membaca. Menumbuhkan kebiasaan atau gemar membaca pada anak-anak tentu tidak semudah yang dibayangkan. Terlebih keberadaan *Handphone* dan internet yang menjadikan kebiasaan membaca buku mulai tersisih. Kemunculan Taman Baca memberikan warna baru dalam budaya literasi. Anak-anak yang dihadapkan dengan buku-buku bacaan yang beragam, bisa menentukan jenis bacaan apa yang diinginkan, meskipun mayoritas yang dipilih adalah buku cerita anak. Rutinitas membaca buku di Taman Baca perlahan juga diterapkan di rumah masing-masing. Meskipun bukan selalu buku pelajaran yang dibaca, namun kebiasaan membaca mereka perlu di apresiasi. Kebiasaan membaca memang perlu diterapkan dimanapun, kapanpun, dan bacaan apapun yang positif tentunya.

Adapun perubahan lain yang terjadi adalah anak-anak menjadi terampil dan senang berkreasi. Beragamnya kegiatan di Taman Baca yang tidak melulu membaca buku, tetapi juga diselingi kegiatan lain dimaksudkan untuk menambah kreatifitas anak-anak. Salah satu kegiatannya adalah membuat kerajinan. Anak-anak diajak berkreasi dan tak jarang juga memanfaatkan barang-barang di sekitar mereka yang sudah tidak terpakai. Para pengelola memandu anak-anak untuk membuat kerajinan atau hasta karya bersama saat di Taman Baca, kemudian hasil kerajinan yang mereka buat bisa mereka bawa pulang masing-masing agar memotivasi anak-anak untuk membuat kerajinan sendiri di rumah dan meningkatkan kreatifitas.

Hasil dari strategi yang diterapkan Taman Baca juga mampu mempererat persaudaraan anak-anak desa Mojorejo. Luasnya wilayah desa Mojorejo disertai sekolah yang tidak hanya satu di desa tersebut, menjadikan anak-anak terkadang masih belum mengenal teman-teman seusia mereka yang satu desa tetapi berbeda sekolah. Adanya Taman Baca menjadi tempat berkumpul dan bertemunya anak-anak desa Mojorejo dari berbagai sekolah, baik yang

bersekolah di dalam maupun di luar wilayah desa Mojorejo. Dengan begitu, mereka menjadi mengenal satu sama lain dan mempererat pertemanan mereka. Tidak hanya belajar bersama, mereka juga bisa bermain bersama di Taman Baca desa Mojorejo.

### **C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Taman Bacaan Desa Mojorejo dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar.**

Sudah lazim apabila dalam melaksanakan program atau kegiatan akan disertai kendala atau faktor penghambat walaupun akan tetap ada faktor pendukungnya. Kendala yang ada perlu untuk diselesaikan dan menjadi bahan pertimbangan untuk kemajuan suatu program. Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, peneliti akan merangkumnya ke dalam faktor penghambat dan faktor pendukung Taman Baca sebagai berikut.

#### **1. Faktor penghambat**

Faktor penghambat yang pertama adalah situasi pandemi. Situasi pandemi yang cukup panjang ini memerlukan kesabaran dan kemampuan untuk cepat beradaptasi dengan keadaan. Pelaksanaan Taman Baca masih berjalan seperti biasanya, namun dengan menerapkan protokol kesehatan. Akan tetapi, kebijakan pemerintah untuk membatasi kegiatan sosial juga berdampak dengan program Taman Baca. Untuk turut mensukseskan instruksi pemerintah tersebut, program Taman Baca sempat diberhentikan beberapa minggu sampai akhirnya dibuka kembali. Hal ini belum tertulis pada teori di bab sebelumnya, mengingat situasi pandemi baru muncul setahun terakhir.

Faktor selanjutnya adalah minimnya dana donasi. Sejak awal pelaksanaan Taman Baca hingga saat ini, pengelola selalu membuka donasi bagi siapapun yang ingin mendonasikan buku maupun uang. Namun, mayoritas donatur mendonasikan buku-buku, sehingga jarang yang mendonasikan uang. Donasi berupa uang sangat diharapkan untuk membantu melancarkan kegiatan Taman Baca di setiap edisinya. Uang tersebut

digunakan untuk menambah koleksi buku dan keperluan lainnya, seperti hadiah-hadiah dan jajan sebagai apresiasi bagi pengunjung.

Adapun pihak pemerintah desa telah menganggarkan dana untuk mencukupi fasilitas di Taman Baca, meskipun sampai saat ini masih belum diberikan. Hal ini juga sejalan dengan teori yang telah dipaparkan bahwasannya pengalokasian anggaran khusus dalam dana desa untuk kegiatan literasi merupakan salah satu penunjang untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat yang dalam hal ini terutama adalah anak-anak.

Koleksi buku bacaan yang masih minim juga merupakan salah satu faktor penghambat program Taman Baca. Kepedulian donatur terhadap Taman Baca sangat luar biasa, terlihat dari banyaknya buku yang di donasikan. Akan tetapi, buku-buku tersebut tetap diseleksi apakah layak dibaca, khususnya untuk anak usia sekolah dasar. Hal ini dikarenakan buku donasi yang beragam jenisnya dan mayoritas adalah buku bacaan umum. Selain itu, buku-buku juga dikategorikan berdasarkan jenisnya agar memudahkan pengunjung untuk menemukan buku yang diinginkan. Penambahan buku bacaan anak perlu dilakukan secara berkala agar anak-anak tidak bosan dengan buku bacaan yang itu-itu saja. Akan tetapi, jumlah koleksi buku bacaan anak yang masih minim menjadi faktor penghambat pelaksanaan Taman Baca. Hal ini sesuai dengan teori yang telah peneliti paparkan bahwasannya minimnya koleksi buku juga merupakan salah satu faktor penghambat Taman Baca.

Faktor penghambat berikutnya adalah fasilitas yang belum sepenuhnya lengkap. Program Taman Baca yang belum genap setahun dilaksanakan ini, tentu masih banyak fasilitas yang perlu dilengkapi. Keterbatasan fasilitas juga berpengaruh untuk Taman Baca. Misalnya seperti belum ada tempat atau wadah untuk menyimpan arsip-arsip kegiatan, peralatan tulis maupun tempat menyimpan buku yang memadai. Yang mana selama ini segala keperluan dan inventaris Taman Baca masih diletakkan di kantor balai

desa bagian belakang. Belum lengkapnya fasilitas tersebut mengakibatkan barang-barang Taman Baca menjadi tercecer, kurang rapi dan kebersihannya juga kurang terjaga. Sejauh ini, koleksi buku bacaan hanya diletakkan di dalam kardus-kardus dan baru dikeluarkan saat akan digunakan di edisi Taman Baca. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penghambat Taman Baca adalah terbatasnya dana untuk menambah dan memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di Taman Baca.

Faktor penghambat yang terakhir adalah belum adanya *basecamp* khusus Taman Baca. Adanya *basecamp* atau ruang khusus Taman Baca tentu akan memberkan kemudahan dan keleluasaan untuk para pengelola dan penyimpanan inventaris. Akan tetapi, hal ini belum dapat diwujudkan karena Taman Baca belum memiliki ruangan sendiri. Sejauh ini, masih bergabung dengan ruangan kantor desa.

## 2. Faktor pendukung

Antusiasme anak-anak berkunjung ke Taman Baca merupakan faktor pendukung pertama. Semangat dan antusias pengunjung yang dalam hal ini adalah anak-anak usia sekolah dasar menambah meriahnya suasana di Taman Baca. Anak-anak memilih memanfaatkan hari Ahad mereka dengan kegiatan yang positif di Taman Baca. Mereka juga selalu terlihat semangat dengan kegiatan-kegiatan di Taman Baca, juga untuk bertemu dengan teman-teman yang baru. Semangat yang tinggi ini sesuai dengan teori yang ada terkait faktor pendukung Taman Baca.

Faktor pendukung kedua adalah adanya dukungan pemerintah desa Mojorejo. Gagasan program Taman Baca mendapat sambutan baik dari segenap pemerintah desa. Dukungan penuh juga diberikan untuk Taman Baca. Seperti halnya yang peneliti dapati saat melakukan penelitian, bahwa saat ada kunjungan instansi ke desa Mojorejo, keberadaan Taman Baca juga turut di sosialisasikan, sehingga menambah eksistensi Taman Baca bagi masyarakat luas. Taman Baca juga turut dilibatkan apabila ada kegiatan atau kunjungan dari instansi lainnya. Adapun dalam hal pendanaan, pengelola

Taman Baca menyampaikan bahwa pada tahun ini pemerintah desa sudah menganggarkan dana untuk program Taman Baca, meskipun sampai saat ini masih belum dicairkan. Hal ini merupakan bentuk dukungan yang di berikan pemerintah desa untuk Taman Baca dan sesuai dengan teori yang disebutkan pada bagian sebelumnya.

Faktor pendukung yang terakhir adalah dukungan dari orang tua pengunjung. Melihat anak-anak mengikuti kegiatan positif di akhir pekan, menjadikan para orang tua tergerak untuk meberikan izin kepada anak-anaknya untuk berkunjung ke Taman Baca. Tak jarang orang tua pun turut mengantarkan anak-anaknya ke Taman Baca. Seiring perubahan yang terjadi pada anak-anaknya, menjadikan orang tua menaruh harapan besar agar Taman Baca terus berkembang dan lebih baik lagi. Dukungan orang tua yang merupakan bagian dari masyarakat ini menunjukkan kesesuaian antara teori dan data lapangan meskipun tidak melulu terkait penambahan koleksi buku bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dari lapangan, pelaksanaan Taman Bacaan di desa Mojorejo yang belum genap 1 tahun ini sudah cukup baik. Perencanaan kegiatan untuk menarik minat pengunjung telah bervariasi, namun inovasi dan pengembangan masih sangat diperlukan, terlebih literasi terkait Informasi dan Teknologi (IT) agar anak-anak yang masih berusia sekolah dasar mampu menggunakan IT secara bijak sebagai sumber belajar dan memperoleh informasi. Sehingga memungkinkan untuk ditingkatkan dan dikembangkan menjadi literasi digital.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang diterapkan Taman Bacaan untuk meningkatkan budaya literasi sangat beragam, yaitu menyediakan berbagai bahan bacaan, mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik di setiap edisinya, memfasilitasi bakat dan minat anak-anak, bekerjasama dengan pihak-pihak terkait, memberikan apresiasi kepada para pengunjung, membuka lapak baca, dan juga memberikan pelayanan yang terbaik.
2. Strategi Taman Bacaan mampu menumbuhkan kebiasaan gemar membaca, meningkatkan animo anak-anak untuk rutin berkunjung ke Taman Bacaan, mulai tumbuhnya gemar membaca, anak-anak menjadi terampil dan senang berkreasi, serta mempererat persaudaraan antar anak-anak desa Mojorejo.
3. Penghambat tumbuh kembang Taman Bacaan diakibatkan oleh kondisi wilayah selama masa pandemi, minimnya dana donasi, koleksi buku bacaan yang masih minim, dan belum adanya *basecamp* khusus Taman Bacaan. Adapun perkembangan Taman Bacaan didukung oleh antusiasme anak-anak berkunjung ke Taman Bacaan, adanya dukungan pemerintah desa Mojorejo, dan dukungan dari orang tua pengunjung.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi Pemerintah desa Mojorejo

Diharapkan agar selalu memberikan dukungan, pengawasan dan bimbingan terhadap Taman Baca desa Mojorejo dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat desa.

2. Bagi Pengelola Taman Baca

Diharapkan agar selalu semangat dan terus berinovasi untuk mengembangkan budaya literasi masyarakat Mojorejo.

3. Bagi Pengunjung Taman Baca

Diharapkan agar selalu giat belajar dan rutin berkunjung ke Taman Baca, terutama untuk meningkatkan budaya literasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Ahmad. "Peranan TBM Berbasis Internet dalam Memelihara Keberaksaraan Masyarakat," *Jurnal Akrab*, 23 (2017).
- Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2010.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Burhaein, Erick. "Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 53-54 (2017).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Djabidi, Faizal. *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Malang: Madani, 2016.
- Dwiyantoro. "Peran Taman bacaan Masyarakat Mata Aksara dalam menumbuhkan minat baca pada masyarakat," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 21 (2019).
- Eko Agus, Danu. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Hajar, Sitti. *Peran Taman bacaan Massenrempulu Bo' Kampong dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat Malua Kabupaten Enrekang* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016).
- Iqbal Hasan, M. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- J. Moleong, Lexy *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Jarot Bayu, Dimas. "Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Capai 196,7 Juta," dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/202011/11/jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1967-juta#>
- Kalida, Muhsin. *Fundraising Taman bacaan Masyarakat (TBM)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- . *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Preesindo, 2020.
- Karwono dan Mularsih, Heni. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Khaulani, Fatma, dkk. "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, 53-55 (2020).
- Munir, Sirodjul dan Hidayatullah, Asep. "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca di Kabupaten Ciamis," *Jurnal Literasi*, 3.1 (April 2019).

- Muslimin. *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.
- Ngurah Suragangga, I Made. "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas," *Jurnal Penjaminan Mutu*, 159 (2017).
- Nurchaili. "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital." dalam *Jurnal Libria*, 205 (2016).
- Permatasari, Ane. "Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 2015.
- Pramawanti Rahman, Ayu. *Peranan Taman bacaan Kecamatan dalam Melayani Kebutuhan Belajar Masyarakat di Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar*. (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017).
- Prestanti, Weni,dkk. "Pemanfaatan Taman bacaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Bagi Masyarakat Di Kabupaten Semarang," (Semarang: Universitas Negeri Semarang, t.th)
- Purwanto, Aris. *Edukasi Literasi Anak Di Dusun Jayan Melalui Taman Baca Masyarakat Pangon Sinau*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).
- Rizky Maulida, Riri. *Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) WARABAL Dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).
- Saryono, Djoko, dkk. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. *Desain Induk Ferakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Solihat, Ilmi dan Salpa Riansi, Erwin "Literasi Cerita Anak dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar," *JPSD*, 2 September 2018.
- Solihin, Ahmad .*Optimalisasi Pengelolaan Taman bacaan Masyarakat Al-Suroya dalam Meningkatkan Minat Membaca Literasi Islami*. (Metro: IAIN Metro, 2019).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujarwo dan Yulianingsih, Wiwin. "Analisis Pelayanan Taman bacaan Masyarakat (TBM) Al-Amin Berbasis Bahasa Daerah Untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di PKBM Al-Amin Karangsoke Trenggalek," 5 (2012).
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tim IT Desa Mojorejo, "Profil dan Sejarah Desa Mojorejo" diakses dari <http://desamojorejo.id/profil-desamojorejo/>
- Yusuf, Syamsu . *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017